

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCA JIWA PESANTREN
DALAM MEMBENTUK *INNER BEAUTY* SANTRIWATI
PESANTREN PUTRI AL-MAWADDAH**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Zuhroussalsabila, Maulidya. 2024. *Internalisasi Nilai-nilai Panca Jiwa Pesantren dalam Membentuk Inner Beauty Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.

Kata Kunci: Pesantren, Panca Jiwa, *Inner Beauty*

Dunia pendidikan tidak akan bisa lepas dari perempuan, peranan perempuan sangat penting karena perempuan akan menjadi madrasah pertama bagi anaknya nanti. Berkaitan dengan hal tersebut, maka lembaga pendidikan harus mampu melaksanakan tugasnya, bukan sebatas *transfer knowledge* saja, akan tetapi lebih kepada penanaman kecantikan dari dalam (*inner beauty*) kepada seorang perempuan. Karena dengan perkembangan zaman seperti sekarang, penanaman *inner beauty* seringkali dilupakan.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui a) peran nilai-nilai panca jiwa pesantren dalam membentuk *inner beauty* santriwati PP. Al-Mawaddah dan b) dampak internalisasi nilai-nilai panca jiwa pesantren dalam membentuk *inner beauty* santriwati PP. Al-Mawaddah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun analisis data dengan menggunakan reduksi data, menyajikan data dan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah a) internalisasi nilai-nilai panca jiwa pesantren dalam membentuk *inner beauty* santriwati dilakukan dengan penanaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari seperti ketika pembelajaran, kegiatan organisasi, acara pesantren dan lain sebagainya dan b) dampak dari internalisasi nilai-nilai yang ada dalam panca jiwa bernilai positif dan dapat membentuk *inner beauty* santriwati. Hal tersebut ditandai dengan terpancarnya *inner beauty* santriwati maupun alumni.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Maulidya Zuhroussalsabila
NIM : 201200122
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pesantren dalam Membentuk
Inner Beauty Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.
NIP. 198901182020121007

Tanggal 13 Mei 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Maulidya Zuhroussalsabila
NIM : 201200122
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pesantren dalam
Membentuk *Inner Beauty* Santriwati Pesantren Putri Al-
Mawaddah

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 14 Juni 2024

Ponorogo, 14 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Ahmadi, M.Ag.
Penguji I : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.
Penguji II : Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulidya Zuhroussalsabila
NIM : 201200122
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pesantren dalam Membentuk *Inner Beauty*
Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian persetujuan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 Juni 2024



Maulidya Zuhroussalsabila
NIM. 201200122

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulidya Zuhroussalsabila

NIM : 201200122

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pesantren dalam Membentuk

Inner Beauty Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 12 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Maulidya Zuhroussalsabila

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman telah merubah banyak hal, salah satunya dalam dunia pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam suatu negara, karena pendidikan adalah salah satu cara untuk membangun peradaban suatu bangsa. Baik buruknya akhlak seseorang juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan.¹

Pada saat ini, konsentrasi pendidikan lebih terfokus pada pengembangan intelektualitas dan keterampilan serta kurang memperhatikan sisi emosional dan spiritual siswa. Dalam sebuah penelitian diungkap bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang sebesar 4% dalam keberhasilan kerja.² Hal tersebut berbanding terbalik dengan kecerdasan emosional yang menyumbang prosentase besar terhadap kesuksesan seseorang dalam dunia kerja.

Berkaitan dengan penelitian yang telah dipaparkan tersebut, pesantren masih tetap konsisten dalam mendidik *skill*, emosional dan spiritual santri. Pesantren menanamkan nilai-nilai dan juga tatanan (tradisi) sebagai bekal bagi

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep Dan Implementasi*, 3rd ed. (Bandung: Alfabeta, 1999).

² Intan Aulia, "Pentingnya Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional) Di Dunia Kerja," <https://www.ruangkerja.id/blog/pentingnya-emotional-intelligence-di-dunia-pekerjaan>, 2024.

santri untuk hidup di masyarakat. Hal inilah yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lain.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dengan sistem asrama yang mengakar kuat di masyarakat. Pesantren dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu pesantren tradisional (salaf), pesantren semi modern dan pesantren modern. Penelitian ini akan mengambil salah satu model pesantren, yaitu pesantren modern. Pesantren modern merupakan pesantren yang kurikulum dan pembelajarannya sudah tersusun secara modern, demikian juga dengan menajemennya.³

Dalam kehidupan sehari-hari, pesantren tidak dapat dipisahkan dari panca jiwa, karena panca jiwa merupakan prinsip dasar yang ada didalamnya. Panca jiwa merupakan nilai-nilai yang harus dihayati oleh siapapun yang menjadi warga pesantren, seperti kiai, guru dan santri.⁴ Panca jiwa memiliki peranan penting dalam kehidupan pesantren modern karena didalamnya terdapat nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan yang ada di pesantren.

Nilai-nilai panca jiwa pesantren yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah islamiyah* dan kebebasan. Implementasi dari kelima nilai tersebut dapat dilihat dalam kehidupan santri sehari-hari. Dengan adanya

³ Imam Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

⁴ Iswatun Hasanah, "Implementasi Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Santri Putri Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember," 2021, 111.

perkembangan zaman yang sangat pesat, panca jiwa berperan menjadi filter atas berbagai arus negatif yang ada.

Konsep panca jiwa dibangun supaya santri memahami makna, nilai dan tujuan pendidikan sebenarnya.⁵ Pendidikan yang paling penting adalah *akhlakul karimah*, kepribadian dan ditunjang dengan intelektualitas yang memadai. Antara *akhlakul karimah*, kepribadian dan intelektualitas harus berjalan beriringan, dalam artian ketiganya sangat penting dalam kehidupan dan saling terikat.

Dunia pendidikan tidak akan bisa lepas dari perempuan, peranan perempuan sangat penting karena perempuan akan menjadi madrasah pertama bagi anaknya nanti. Maka dari itu, perempuan harus memiliki wawasan yang luas untuk mendidik anak, supaya anak memiliki karakter baik. Berkaitan dengan hal tersebut, maka lembaga pendidikan harus mampu melaksanakan tugasnya, bukan sebatas *transfer knowledge* saja, akan tetapi lebih kepada penanaman kecantikan dari dalam (*inner beauty*) kepada seorang perempuan.

Ketika berbicara mengenai kecantikan, orang selalu menghubungkannya dengan perempuan, hal ini dikarenakan sejak dulu perempuan identik dengan kecantikan.⁶ Definisi cantik berbeda-beda di setiap negara, bahkan setiap orang

⁵ Hasanah.

⁶ M Mukhlis Fahrudin, "Konsep Inner Beauty; Kajian Pendidikan Akhlaq," *Jurnal El-Hikmah* 4, no. 2 (2012): 201–19.

juga memiliki definisi cantik versinya masing-masing. Dalam Islam, pengertian cantik adalah kecantikan hakiki dan ideal yang bersumber dari hati.⁷

Inner beauty sangat penting dibanding dengan kecantikan fisik (*outer beauty*).⁸ Tetapi konsentrasi perempuan saat ini lebih terfokus pada perbaikan fisik dan mengabaikan *inner beauty*. Hal ini dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah pola pikir yang menganggap bahwa kecantikan fisik merupakan segalanya. Padahal, kecantikan fisik dapat memudar seiring dengan bertambahnya usia, akan tetapi kecantikan dari dalam akan abadi selamanya.

Pesantren Putri Al-Mawaddah merupakan pesantren khusus putri dengan sistem pesantren modern. Di tengah perkembangan zaman yang banyak menggerus moral generasi muda, PP. Al-Mawaddah tetap bertahan untuk menjaga nilai-nilai dan kultur yang ada. Hal ini untuk menjaga generasi muda itu sendiri, terutama remaja putri supaya memiliki bekal dan pedoman dalam hidup bermasyarakat serta memiliki filter untuk mampu membedakan yang baik dan buruk.

Alasan peneliti memilih Pesantren Putri Al-Mawaddah sebagai tempat penelitian, karena pesantren ini memfokuskan pendidikan pada pembinaan perempuan, bagaimana mendidik seorang perempuan di zaman milenial seperti saat ini. Hal ini sangat jarang sekali ditemukan karena kebanyakan pesantren modern saat ini terfokus pada kedisiplinan, bahasa dan mencetak generasi

⁷ Tata Tertib Mahasiswa, "Kata Kunci: Pemaknaan Cantik, Pelaksanaan Tata Tertib Mahasiswa A. Pendahuluan" 3 (n.d.).

⁸ Yusnia Binti Kholifah, "Strategi Membangun Jiwa Inner Beauty Melalui Pendidikan Pesantren," *Al Fatih* 09, no. 02 (2021): 18–37.

pendidik Islam seperti halnya kurikulum KMI di Pondok Modern Darussalam Gontor. Namun, PP. Al-Mawaddah berbeda, karena memfokuskan pendidikan pada perempuan karena peran perempuan memang sangat penting sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya nanti.

Pesantren yang berkiblat ke Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki sebuah prinsip dasar yang hingga saat ini dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yang ada, prinsip dasar tersebut adalah panca jiwa. Panca jiwa dijadikan sebagai sebuah dasar dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran karena panca jiwa merupakan ruh dari sebuah pesantren.

Dengan panca jiwa, santri akan menemukan suatu hal yang lebih penting dari pengetahuan, yakni etika yang merupakan nilai diri yang harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat.⁹ Dengan adanya panca jiwa sebagai prinsip dasar, maka PP. Al-Mawaddah mendidik santri putri untuk memiliki kecantikan dari dalam diri, tanpa mengesampingkan fisik yang harus dijaga dan dirawat dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai internalisasi panca jiwa pesantren dalam membentuk *inner beauty* santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengembangan pemikiran

⁹ Lisda Nurul Romdoni and Elly Malihah, "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 13–22, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).

mengenai pembentukan *inner beauty* melalui internalisasi panca jiwa pesantren.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini akan membahas mengenai nilai-nilai panca jiwa pesantren dalam membentuk *inner beauty* santriwati PP. Al-Mawaddah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini fokus mencari faktor yang menyebabkan panca jiwa terinternalisasikan dalam diri santriwati sehingga membentuk *inner beauty* di Pesantren Putri Al-Mawaddah dengan rincian rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai panca jiwa pesantren dalam membentuk *inner beauty* santriwati PP. Al-Mawaddah?
2. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai panca jiwa pesantren dalam membentuk *inner beauty* santriwati PP. Al-Mawaddah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dalam bahasan selanjutnya perlu diketahui tujuan dari penelitian tersebut. Adapun tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui peran nilai-nilai panca jiwa pesantren dalam membentuk *inner beauty* santriwati PP. Al-Mawaddah.

2. Untuk mengetahui dampak internalisasi nilai-nilai panca jiwa pesantren dalam membentuk *inner beauty* santriwati PP. Al-Mawaddah.

E. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian nanti terselesaikan, diharapkan mampu memberikan manfaat. Adapun manfaat tersebut ditinjau dari dua hal :

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran khususnya tentang internalisasi panca jiwa dalam menumbuhkan *inner beauty* santriwati di pesantren.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan utamanya dalam panca jiwa pesantren dan *inner beauty*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, memperluas wawasan tentang internalisasi panca jiwa dalam menumbuhkan *inner beauty*.
- b. Bagi santri, memberikan motivasi dan pemahaman bahwa pesantren tetap bisa diandalkan dalam mendidik seorang wanita berkelas melalui panca jiwa yang akan menumbuhkan *inner beauty*.
- c. Bagi pesantren lain, mampu memberikan informasi penting mengenai internalisasi panca jiwa dalam menumbuhkan *inner beauty* di tengah rong-rongan perkembangan zaman yang telah menggerus moral generasi muda.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Bermula dari latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat dua pokok bahasan penelitian, yakni mengenai peran nilai-nilai panca jiwa pesantren dalam membentuk *inner beauty* santriwati PP. Al-Mawaddah dan dampaknya. Panca jiwa dan *inner beauty* merupakan dua hal yang berbeda dan akan dibahas satu per satu untuk menemukan hubungan antara keduanya.

Bab II Kajian Pustaka, membahas tentang kajian teori, kajian penelitian terdahulu dan kerangka pikir. Kajian teori membahas mengenai teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan analisis penelitian. Kajian penelitian terdahulu merupakan beberapa kajian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu sebagai bahan perbandingan mengenai kesamaan dan juga perbedaan. Sedangkan kerangka pikir merupakan alur berpikir penulis dalam menyusun penelitian.

Bab III Metode Penelitian, berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data penelitian.

G. Jadwal Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan waktu lebih lama jika dibandingkan dengan penelitian kuantitatif karena penelitian kualitatif bersifat

penemuan, bukan sekedar pembuktian hipotesis.¹⁰ Kualitatif bersifat natural, artinya tidak ada manipulasi data (data murni diambil dari hasil penelitian yang dilakukan tanpa ada campur tangan).

Lama waktu pengerjaan penelitian kualitatif idealnya adalah 3 bulan. Namun demikian, lamanya proses pengerjaan penelitian bergantung pada sumber data dan juga konsistensi peneliti untuk mengatur waktu. Berikut dipaparkan tabel timeline pengerjaan skripsi:

No.	Kegiatan	Waktu					
		Oktober 2023	Oktober- November 2023	Desember 2023- Februari 2024	Februari 2024	Februari- April 2024	April-Mei 2024
1.	Penyusunan Proposal						
2.	Ujian Proposal						
3.	Bimbingan Skripsi						
4.	Proses Penggalan Data						
5.	Penulisan Skripsi						
6.	Ujian Skripsi						

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, ed. Sutopo, Kedua ceta (Bandung: Alfabeta, 2022).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Dalam kamus ilmiah, internalisasi memiliki arti penghayatan, pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹¹ Internalisasi adalah proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan pada kehidupan sehari-hari.

Definisi internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹² Pada dasarnya, internalisasi telah ada sejak manusia lahir melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan.

¹¹ Univeritas yogyakarta Chabib Toha, "Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan Anak," 1999, 10–30.

¹² Diah Harianti, "Model Penilaian Kelas," *Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Nasional Pusat Kurikulum*, 2006, hlm 7.

b. Tahap-tahap Internalisasi

Menurut pendapat Muhaimin tentang proses internalisasi yang terkait dengan pembinaan peserta didik, terdapat tiga tahap yang mewakili sebagaimana berikut:

a) Tahap transformasi nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, transformasi adalah perubahan rupa, bentuk, sifat dan fungsi. Tahap transformasi nilai merupakan tahap dimana seseorang menginformasikan nilai-nilai kepada orang lain.¹³

Transformasi nilai ini sifatnya adalah pemindahan atau transformasi nilai dari pendidik ke peserta didik, jika di pesantren maka transformasi nilai ini dilakukan dari pimpinan atau pengasuh dan Ustadz atau Ustadzah kepada santriwati dengan pola satu arah. Transformasi nilai penting dilakukan, karena jika nilai yang bersifat kognitif tersebut hanya bersifat pengentahuan, maka akan mudah hilang, sehingga butuh penanaman yang kuat.

¹³ Riska Susiana, Diki Pradana, and Pasha Erik Juntara, "Transformasi Nilai Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Karakter Siswa Abad 21," *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan*, 2019, 192–200.

b) Tahap transaksi nilai

Pada tahap transaksi nilai ini, komunikasi dilakukan dua arah antara pimpinan dan Ustadz atau Ustadzah dengan santriwati yang bersifat timbal balik. Dalam hal ini, orang yang mentransfer nilai tidak hanya memberikan nilai saja, akan tetapi ikut terlibat didalamnya, dalam proses menerima dan melaksanakan nilai tersebut.

Dengan adanya transaksi nilai antara pimpinan dan Ustadz atau Ustadzah dapat memberikan pengaruh kepada santriwati melalui contoh yang dilakukan, sehingga santriwati mendapatkan teladan.¹⁴ Hal ini sangat penting, karena teori tanpa praktek tidak berguna, maka keteladanan ini sangat dibutuhkan.

c) Tahap transinternalisasi

Pada tahap transinternalisasi, yang terlibat tidak hanya fisik saja, akan tetapi telah menyangkut mental kepribadian santriwati dan juga pimpinan serta Ustadz atau Ustadzah.¹⁵ Proses transinternalisasi dimulai dari yang paling sederhana hingga yang

¹⁴ Chabib Toha, "Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan Anak."

¹⁵ Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni Zamroni, and Darmiyati Zuchdi, "Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): 181–95, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>.

paling kompleks, yaitu menyimak, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasikan nilai dan karakteristik nilai.

2. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk membentuk manusia yang bermoral dan berakhlak baik demi kemajuan suatu negara. Salah satu lembaga pendidikan asli Indonesia dan saat ini banyak berkembang di berbagai pelosok daerah adalah pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan secara nyata telah melahirkan banyak ulama.¹⁶

Istilah pesantren berasal dari kata pe-“santri”-an, santri sendiri berarti murid dalam bahasa Jawa. Menurut Van Bruinessen, pesantren tertua yang ada di Jawa adalah pesantren Tegalsari yang ada di Kabupaten Ponorogo.¹⁷ Pesantren ini sangat terkenal pada zamannya dan telah melahirkan pesantren modern yang saat ini juga terkenal di seluruh dunia, yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor.

Pesantren memiliki peran penting tidak hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, akan tetapi

¹⁶ Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter."

¹⁷ Aulya Hamidah Mansyuri et al., "Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Modern," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 101–12, <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6376>.

pesantren juga memiliki peran untuk menyebarkan ajaran agama Islam.¹⁸

Terdapat lima elemen atau unsur yang membentuk pesantren, yaitu 1) pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri, 2) santri: peserta didik yang menuntut ilmu atau berguru kepada Kiai, 3) Kiai: tokoh yang memiliki kelebihan dalam sisi agama dan dijadikan panutan dalam pesantren, 4) masjid: tempat beribadah dan pusat kegiatan pesantren, 5) kitab kuning: kitab atau buku berbahasa Arab yang dikaji dan didalami dalam pesantren.

b. Sejarah Pesantren

Untuk menelusuri sejarah pesantren yang ada di Indonesia, maka akan dipaparkan sejarah masuknya Islam ke Indonesia terlebih dahulu karena kedua hal tersebut saling berkaitan. Berdasarkan beberapa sumber, terdapat tiga versi Islam masuk ke Indonesia yaitu:

a) Islam masuk Indonesia pada abad 7 M

Diantara bukti bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7 adalah sebagai berikut:

1) Catatan perjalanan Mas'ud pada tahun 674 M.¹⁹

¹⁸ Mansyuri et al.

¹⁹ Adnan Mahdi, "Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2013): 1–20.

2) Harry W. Hazard dalam *Atlas of Islamic History* (1954) menjelaskan bahwa kaum Muslimin masuk ke Indonesia pada abad 7 M.

3) Hikayat Dinasti Tang memberitahukan adanya Arab Muslim berkunjung ke Holing (Kalingga) pada tahun 674 M.

b) Islam masuk Indonesia pada abad 11 M

Satu-satunya bukti mengenai keberadaan Islam di Indonesia pada abad ke 11 M adalah makam Fatimah Binti Maimoon yang ditemukan di daerah Leran Manyar, Gresik yang menunjukkan angka 1082 M.

c) Islam masuk Indonesia pada abad 13 M

Berikut adalah beberapa bukti masuknya Islam di Indonesia pada abad 13 M:

1) Catatan perjalanan Marcopolo yang menemukan kerajaan Islam Ferlec di Aceh pada tahun 1292 M.

2) K.F.H. Van Langen menyebut adanya Kerajaan Samudra Pasai di Aceh pada tahun 1298 M.

3) J.P. Moquette menyatakan Islam masuk ke Indonesia pada abad 13 M.

Menurut pemaparan yang telah disebutkan, pendapat dan bukti terkuat menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad 7 M.

Ketika para pedagang datang, masyarakat Indonesia masih sangat sederhana dan banyak dipengaruhi oleh agama Hindu.²⁰

Metode dakwah yang digunakan pada zaman tersebut juga disesuaikan dengan keadaan masyarakat. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Walisongo dengan berdakwah menyesuaikan budaya, cara ini akan lebih disukai oleh masyarakat awam yang masih sangat kental dengan animisme dinamisme.

Pada era Walisongo inilah istilah pesantren mulai dikenal di Indonesia. Ketika itu, Sunan Ampel mendirikan Padepokan di daerah Ampel Surabaya sebagai pusat pendidikan yang ada di wilayah Jawa.²¹ Pada Kuliah Umum dalam rangka Apel Tahun di Pesantren Putri Al-Mawaddah dijelaskan bahwasanya awal mula munculnya pondok (asrama) dikarenakan rumah Kiai tidak mampu menampung jumlah santri yang datang, sehingga santri-santri tersebut akhirnya membuat pondok yang menjadi cikal bakal lahirnya pesantren.

c. Jenis Pesantren

Menurut jenisnya, K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi membedakan pesantren menjadi tiga, yaitu pesantren salaf atau tradisional, pesantren

²⁰ Adnan Mahdi.

²¹ Adnan Mahdi.

modern dan pesantren semi modern. Berikut merupakan penjabaran dari ketiga jenis pesantren tersebut:

1) Pesantren salaf atau tradisonal

Pesantren salaf atau pesantren tradisional adalah pesantren yang tetap mempertahankan tradisi-tradisi lama.²² Dikarenakan sangat menjaga tradisi lama tersebut, maka pesantren ini dinamakan pesantren tradisional. Pesantren ini tetap mengajarkan kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sebagai inti pendidikan pesantren.²³ Jika pesantren baru yang bermunculan saat ini mengajarkan materi pelajaran umum, maka pesantren tradisional tetap konsisiten mempertahankan kajian kitab kuning sebagai materi pendidikannya.

2) Pesantren modern

Pesantren modern merupakan pesantren yang kurikulum dan manajemennya disusun secara modern biasanya dengan adanya pelajaran umum (tidak hanya kitab kuning saja). Pesantren modern memasukkan pelajaran umum ke dalam sisitem madrasah mulai dari kelembagaan, pengelolaan, struktur kurikulum bahkan pelajaran yang sama persis dengan sekolah umum.²⁴ Jadi, fokus pembelajaran tidak hanya pada kitab-kitab kuning saja, akan tetapi juga pada pelajaran

²² Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter."

²³ Sulaiman Rusydi, "PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN: Institutionalization of Pesantren Education," *Jurnal Insika* 9 No 1 (2016): 148–74.

²⁴ Sulaiman Rusydi.

umum seperti matematika, biologi, kimia, fisika, sejarah, ekonomi dan lain sebagainya.

3) Pesantren semi modern

Pesantren semi modern merupakan pesantren yang mengkombinasikan antara pesantren salaf atau tradisional dengan pesantren modern. Saat ini banyak terdapat pesantren yang mengkombinasikan pesantren salaf dan pesantren modern. Pesantren model seperti ini dicari oleh kebanyakan masyarakat karena tetap mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai islami.

Jika melihat pada pemaparan yang telah disebutkan, maka Pesantren Putri Al-Mawaddah masuk dalam kategori pesantren modern. Hal ini dikarenakan PP. Al-Mawaddah terkonsep secara modern dengan adanya materi umum yang diajarkan.

3. Panca Jiwa Pesantren

Pesantren modern memiliki sebuah prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Prinsip tersebut biasa disebut dengan panca jiwa pesantren. Panca jiwa pesantren terdiri dari tiga kata, yaitu panca, jiwa dan pesantren. Panca berarti lima, jiwa berarti seluruh kehidupan batin manusia. Sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam berbasis asrama dengan seorang Kiai sebagai pimpinannya.

Panca jiwa pesantren memiliki pengertian sebagai lima prinsip yang muncul dan tertanam kuat dalam hati seluruh penghuni pesantren untuk menjalani kehidupan sehari-hari di tempat tersebut.²⁵ Lima panca jiwa tersebut adalah keikhlasan, kesederhanaan, berdikari (berdiri di atas kaki sendiri) atau kemandirian, ukhuwah islamiyah (persaudaraan) dan kebebasan (bebas).

Pada dasarnya, hakekat pondok pesantren terletak pada isi dan ruh (jiwa) nya, hal inilah yang membekali santri untuk dapat hidup di masyarakat.²⁶ Ruh atau jiwa tersebut terhimpun dalam panca jiwa pesantren. Panca jiwa harus dijiwai dan ditanamkan oleh para santri sebagai prinsip dasar dalam kehidupan.

1) Keikhlasan

Keikhlasan merupakan pondasi hidup seseorang. Keikhlasan dapat diartikan dengan melakukan semua hal semata-mata karena ingin mendapat ridha dari Allah SWT.²⁷ Orang Jawa mengartikan keikhlasan sebagai *sepi ing pamrih* atau melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan apa pun.

²⁵ Widya Tri Astuti, "Konsep Pendidikan Panca Jiwa Pondok dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Modern Daar El-Fikri Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji," (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2021), 1.

²⁶ Lisda Nurul, "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren," Pendidikan Agama Islam, No. 2 (2020): 15.

²⁷ Uswatun Hasanah, "Implementasi Nilai-nilai Keikhlasan dan Kesederhanaan dalam Membentuk Karakteristik Santri," Islam, no. 1 (2022): 35.

Abu Thalib Al-Makki mendefinisikan ikhlas sebagai pemurnian agama dari hawa nafsu dan perilaku menyimpang, pemurnian amal dari bermacam-macam penyakit dan noda yang tersembunyi, pemurnian ucapan dari kata-kata yang tidak berguna, dan pemurnian budi pekerti dengan mengikuti apa yang dikehendaki oleh Tuhan.²⁸

Dalam Al-Qur'an surat Al-Bayyinah ayat 5 disebutkan :

وَمَا أَمْرُوآ إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya adalah “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)”. Dalam ayat tersebut, definisi dari ikhlas adalah menjalankan segala sesuatu dengan niat semata-mata untuk mendapatkan ridha dari Allah.

Syekh Ad-Dzun memberikan tiga tanda seseorang ikhlas, yaitu memposisikan pujian sebagaimana celaan, melupakan amalan-amalan baik yang telah dikerjakan dan mengharap balasan tersebut di

²⁸ Taufiqurrohman, “319706-Ikhlas-Dalam-Perspektif-Alquran-2D054a62,” *EduProf Volume 1*, no. 02 (2019).

akhir. Jika diperdalam lagi, menurut Tamami ikhlas ditafsirkan sebagai pemurnian, ketulusan niat dan tindakan tanpa disertai tendensi apapun kecuali untuk mendekatkan diri kepada Allah.²⁹

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan agar keikhlasan dapat menyatu dan terpatri dalam diri seseorang, diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Memberikan pemahaman (transformasi nilai)

Hal yang paling substantif dari sesuatu adalah pemahaman, karena tanpa pemahaman seseorang hanya bergerak kosong seperti halnya robot.³⁰ Maka dari, sebelum menanamkan suatu konsep kepada orang lain, maka seseorang harus diberikan pemahaman akan suatu konsep tersebut.

Begitu juga dengan pesantren, sebelum menanamkan suatu konsep kepada seluruh warga pesantren, maka pimpinan dan pihak terkait akan memberikan pemahaman akan konsep tersebut. Pemahaman juga merupakan salah satu usaha untuk menyamakan persepsi dalam suatu organisasi.

b. Pembinaan (Transaksi nilai)

²⁹ Intan Ramyani, "Konsep Ikhlas Dalam Implementasi Daqu Method Di Pesantren Tahfizh Darul Qur'an Bandung," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 133–46, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17909>.

³⁰ Ramyani.

Setelah dilakukan pemahaman tentang konsep keikhlasan, langkah selanjutnya yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai keikhlasan adalah dengan melakukan pembinaan dan pengawalan. Pemahaman tanpa adanya pembinaan tidaklah berguna, karena hanya memahami konsep namun tidak ada eksekusi atau pengamalan.

Pesantren merupakan tempat untuk belajar kehidupan, dimana santri akan dilatih untuk hidup bermasyarakat dan tidak bergantung kepada orang lain terutama orang tua. Santri akan belajar bagaimana bermasyarakat dengan baik yang tentunya tetap dibimbing dan dibina oleh Ustadz maupun Ustadzah.

c. Memilih Teman (Transinternalisasi)

Teman memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap orang lain. Maka dari itu, jika kita ingin tahu seseorang memiliki karakter seperti apa, maka kita dapat melihat lingkaran pertemanannya. Dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang akan berkumpul kembali dengan circle nya. Dalam hal ini, tentu pesantren merupakan tempat yang terbaik untuk memilih teman, karena salah satu prinsip pesantren adalah *ukhuwah islamiyah* yang berarti persaudaraan sesama Islam.

Ketiga langkah yang telah disebutkan merupakan tahapan untuk menanamkan nilai keikhlasan dalam diri seseorang. Tentu saja ketiga tahapan tersebut saling melengkapi dan tidak dapat ditinggalkan salah satunya, karena merupakan satu kesatuan.

2) Kesederhanaan

Perkembangan zaman yang terjadi telah merubah gaya hidup masyarakat saat ini. Gaya hidup merupakan sebuah cerminan masyarakat yang membudaya. Dengan adanya kemudahan akses teknologi tanpa batas, membuat masyarakat semakin mudah mendapatkan berbagai informasi utamanya mengenai gaya hidup masyarakat luar negeri. Hal tersebut tentu mempengaruhi pola hidup masyarakat Indonesia yang akan terus mengikuti berbagai perkembangannya.

Saat ini banyak masyarakat yang hidup tidak hanya berdasar kebutuhan, melainkan keinginan. Bahkan segala hal dilakukan hanya sekedar untuk memenuhi keinginan yang tentu tidak akan habisnya. Berkaitan dengan hal tersebut, pesantren hadir dengan tetap memegang prinsip kesederhanaan dalam menjalankan kehidupan. Kesederhanaan yang dimaksud adalah sikap sederhana, yaitu sikap

yang memandang segala sesuatu secara wajar, tidak berlebih-lebihan, sesuai dengan tempat dan fungsinya.³¹

Nilai kesederhanaan mengajarkan santri untuk hidup sederhana, tidak bermewahan sehingga santri akan terbiasa hidup sederhana ketika sudah berkeluarga. Sederhana bukan berarti hidup dengan keputus-asaan, dalam artian pasrah dengan apa yang ada. Jiwa kesederhanaan berarti sesuai dengan kebutuhan dan kewajaran.³²

Kesederhanaan dalam hal ini mencakup tiga hal, yaitu sikap, pola pikir dan tingkah laku. Sederhana tidak diartikan sebagai *melarat*, akan tetapi sederhana adalah melakukan segala sesuatu dengan wajar sesuai kebutuhan.

3) Berdikari (Kemandirian)

Berdikari merupakan kepanjangan dari berdiri di atas kaki sendiri, dalam artian seorang santri harus mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Antonius mendefinisikan kemandirian sebagai suatu keadaan tanpa meminta atau tergantung pada orang lain.³³ Sedangkan Hetherington berpendapat bahwa kemandirian

³¹ Ikhlas Akmal Fajar et al., "Pemahaman Kesederhanaan Dalam Lingkup Pesantren," *Media Abdimas* 2, no. 1 (2023): 35–39, <https://doi.org/10.37817/mediaabdimas.v2i1.2664>.

³² Hasanah, "Implementasi Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Santri Putri Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember."

³³ Rudi Ahmad; Uci Suryadi and Sanusi, "Menuju Pendidikan Kemandirian: Gagasan Penting Dari Pesantren," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* VI, no. 2 (2016): 544–55.

menunjukkan kepada kemampuan seseorang untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah, penuh ketekunan, mengatasi sendiri kesulitannya dan melakukan hal-hal untuk dan oleh dirinya sendiri.³⁴

Kemandirian dalam pesantren meliputi lima aspek, yaitu kemandirian lembaga, organisasi, sistim, dana dan manusia. Dalam kehidupan pesantren, seluruh warga pesantren harus mandiri karena untuk latihan dan supaya tidak terikat dengan siapa pun. Hal ini mengindikasikan sebuah konsep “Mandiri dalam kebersamaan dan kebersamaan dalam kemandirian (tidak ego atau tidak mementingkan diri sendiri dan tetap dalam konteks saling memahami, saling membantu)”.

Dalam sebuah diklat Pekan Perkenalan yang disampaikan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Baitul Hidayah, disampaikan bahwasanya kemandirian meliputi lima aspek sebagai berikut:

a. Kemandirian Lembaga

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berdiri diatas dan untuk semua golongan. Hal ini dimaksudkan, pesantren harus mandiri dan tidak bergantung pada lembaga atau organisasi lain, karena pesantren adalah lapangan

³⁴ Suryadi and Sanusi.

perjuangan, bukan lapangan penghidupan. Maka dari itu pesantren harus mandiri, seluruh orang yang ada di dalam pesantren harus bisa menghidupi pesantren, bukan menggantungkan hidup pada pesantren.

b. Kemandirian Organisasi

Prinsip dan nilai-nilai yang ada di pesantren dipegang teguh, salah satunya adalah “Berdiri di atas dan untuk semua golongan”. Berdasar prinsip tersebut, maka pesantren berdiri sendiri, tidak dibawah naungan organisasi atau lembaga lain.

c. Kemandirian Sistem

Seluruh sistem yang ada di pesantren bergerak dan bekerja secara independen tanpa bergantung atau melibatkan pihak luar. Pesantren memiliki sistem yang dijalankan tidak hanya berdasar pada teori dan referensi ahli, akan tetapi pada pengalaman.

d. Kemandirian Dana

Kesejahteraan Ustadz atau Ustadzah yang mendidik santri diusahakan oleh pesantren dengan menerapkan system ekonomi proteksi. Hal ini dilakukan dengan membentuk unit usaha milik pesantren dimana produsennya adalah Ustadz atau

Ustadzahnya dan konsumen adalah santriwati. Dengan demikian, kesejahteraan guru dapat diusahakan dan dijaga dengan sistem seperti ini.

e. Kemandirian Manusia

Fitrahnya, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Namun, ada kalanya kemandirian harus dilatih karena tidak selamanya orang lain dapat membantu, maka dari itu pesantren mengajarkan tentang kemandirian manusia.

4) *Ukhuwah Islamiyah* (Persaudaraan)

Islam merupakan agama yang cinta akan kedamaian, begitu juga dengan persaudaraan. Islam menganggap bahwa setiap muslim adalah saudara, maka wajib untuk saling tolong menolong. Jika prinsip ini tertanam dalam diri seorang muslim, maka kehidupan akan terasa aman dan damai.

Ukhuwah dalam Bahasa Indonesia memiliki arti persaudaraan yang mengandung arti orang yang seibu, seayah atau hanya seibu atau seayah saja, orang yang bertalian keluarga, juga berarti orang yang segolongan (sepaham, seagama, sederajat dan sebagainya).³⁵ Dengan

³⁵ KHAERUL ASFAR, "Konsep Ukhuwah Perspektif Al-Qur'an; Relevansinya Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Al-Wajid* 1, no. 2 (2020): 2–8.

demikian, maka makna dari ukhuwah tidak hanya sebatas saudara berdasar hubungan darah.

Terdapat tiga macam ukhuwah yang seharusnya dijalin oleh umat manusia, sebagaimana berikut:

- a. Ukhuwah Islamiyah adalah ikatan persaudaraan sesama Islam (berdasar agama).
- b. Ukhuwah Insaniyah atau Basyariyah adalah ikatan persaudaraan sesama umat manusia.
- c. Ukhuwah Wathoniyah adalah ikatan persaudaraan berdasar kebangsaan atau negara.

Adapun maksud dari *ukhuwah islamiyah* adalah terbentuknya ikatan sesama muslim, meskipun terdapat perbedaan ras, warna kulit maupun kebangsaan.³⁶ Persaudaraan sangat penting, jika kita melihat sejarah bangsa Indonesia, bangsa ini dapat merdeka karena persatuan. Maka dari itu, persaudaraan sesama umat Islam harus erat supaya Islam menjadi semakin kuat dan pemeluknya semakin banyak.

Sejarah Islam mencatat bahwasanya perpecahan umat Islam pada zaman dahulu bermula dari pemasalahan ringan yang tidak diselesaikan dengan hati yang tenang. Al-Qur'an telah memberikan

³⁶ Herwani, "Ukhuwah Islamiyah Dalam Pandangan Al-Qur'an," *Cross-Border* 3(2), no. 2 (2020): 299, file:///C:/Users/PC/Downloads/866-Article Text-2550-1-10-20210922.pdf.

dasar cara bermu'amalah dengan sesama Islam, maka prinsip dan nilai tersebut harus dipegang dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

5) Kebebasan

Pesantren memberikan kebebasan bagi santrinya untuk terus berkarya dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri. Santri memiliki kebebasan dalam berpikir, berbuat, menentukan sesuatu, memilih jalan hidup dan bebas dari segala pengaruh negatif.³⁷ Meskipun dalam lingkungan yang dibatasi oleh dinding pembatas dengan akses internet terbatas, namun hal ini tidak menjadi batasan bagi santri untuk tetap berkeaktifitas. Batasan-batasan tersebut justru memacu santri untuk semakin kreatif karena santri diharuskan untuk memanfaatkan apa yang ada di lingkungan sekitarnya.

Dalam beberapa hal, kebebasan yang dimiliki oleh santri tidak bebas sebebaskan-bebasnya, akan tetapi dibatasi oleh peraturan dan juga disiplin yang ada. Hal ini dilakukan untuk kebaikan santri, karena segala sesuatu harus diatur dan peraturan tersebut juga sebagai filter yang akan menyaring berbagai pengaruh negatif.

³⁷ Nurul Romdoni and Malihah, "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren."

Pesantren memiliki peranan untuk *transfer of knowledge* dan juga *transfer of value*. Dengan demikian, ketika santriwati telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren akan mampu menjalani kehidupan bermasyarakat dengan bekal yang telah didapat. Jiwa kebebasan yang ada dalam panca jiwa pesantren tersebut merupakan pembangun karakter disiplin, kreatif, rasa ingin tahu dan disiplin santri.³⁸

4. *Inner Beauty*

Inner beauty berasal dari dua kata dalam Bahasa Inggris, yaitu *inner* yang berarti dalam jiwa (batiniah) dan *beauty* yang berarti kecantikan. Sehingga *inner beauty* dimaknai sebagai kecantikan yang bersumber dari dalam diri manusia, bukan sebatas kecantikan fisik yang dapat memudar seiring berjalannya waktu.

Perempuan menyukai segala sesuatu yang indah, hal ini membuat perempuan sangat memperhatikan penampilan. Perempuan menganggap bahwa penampilan merupakan gambaran diri yang akan menentukan nilai diri dan juga kepribadian. Tidak heran jika perempuan memiliki segudang pakaian untuk menunjang aktifitas sehari-hari.

Dalam Webster's New Dictionary and Thesaurus "Beauty is a pleasing combination of qualities in a person or object, a particular

³⁸ Nurul Romdoni and Malihah.

excellent a beautiful person, esp woman, good looks.³⁹ Cantik adalah gabungan yang menyenangkan dari sifat, mutu kualitas dari seseorang atau objek, keanggunan hingga kecantikan ketika dilihat.

Mien R. Uno mengungkapkan, “*the essence of inner beauty is how to behaviour, how to control emotion, how to control your self, et*”.⁴⁰ Seseorang yang memiliki *inner beauty* memiliki tiga unsur dalam dirinya untuk membentuk total image, yaitu *behaviour (emotional quotient)*, *brain (intellegent quotient)* dan *beauty (gracefull quotient)*.

Menurut pemaparan yang disampaikan oleh Mien R. Uno tersebut, seorang perempuan dapat dikatakan memiliki *inner beauty* jika didalam dirinya terdapat tiga hal, yaitu *behaviour*, *brain* dan *beauty*.

2) *Behaviour*

Behaviour dalam bahasa Indonesia memiliki arti perilaku atau sopan santun. Imam Malik pernah berkata kepada seorang pemuda Quraisy, “Pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu”. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwasanya adab tidak kalah pentingnya dengan ilmu, maka keduanya harus seimbang dan berjalan secara beriringan.

³⁹ Russel, Webster’s Dictionary or Webster’s Thesaurus, (New York: Geddes and Glosset, Ltd 1990), h. 60.

⁴⁰ Kholifah, “Strategi Membangun Jiwa Inner Beauty Melalui Pendidikan Pesantren.”

Perilaku sangat mempengaruhi citra seseorang, karena Indonesia termasuk negara bagian timur yang sangat menjaga perilaku dan adab sopan santun terhadap orang lain. Hal tersebut selaras dengan agama Islam yang menempatkan adab pada kedudukan yang tinggi. Bahkan terdapat pepatah Arab yang mengatakan, “Adab diatas ilmu”.

3) *Brain*

Unsur inner beauty yang kedua adalah *brain*, dalam bahasa Indonesia brain berarti otak. Otak merupakan organ kecil yang tersimpan di dalam batok kepala dan merupakan pusat sistem syaraf dan pusat kendali aktifitas.⁴¹ Manusia diberikan sebuah anugerah yang tidak ternilai harganya yaitu otak yang dapat digunakan untuk berpikir. Hal inilah yang membedakan antara manusia dengan ciptaan Allah lainnya.

Asupan otak hanya ada dua, yaitu oksigen dan bacaan. Maka dari itu, salah satu cara untuk memaksimalkan potensi otak adalah dengan pendidikan. Pendidikan tidak hanya terfokus pada bangku pendidikan formal, akan tetapi

⁴¹ M. Syahrudin Amin, “Perbedaan Struktur Otak Dan Perilaku Belajar Antara Pria Dan Wanita; Eksplanasi Dalam Sudut Pandang Neuro Sains Dan Filsafat,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 1, no. 1 (2018): 38, <https://doi.org/10.23887/jfi.v1i1.13973>.

pendidikan dapat dijumpai dimana saja, seperti dalam organisasi, kajian islami, dan lain sebagainya.

Seorang perempuan yang memiliki *inner beauty* adalah perempuan yang memiliki pemikiran bagus yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan juga pengalaman yang didapatkan. Maka dari itu, pada zaman milenial ini perempuan tidak lagi menjadi manusia lemah yang hanya mengurus dapur dan rumah tanpa berbekal ilmu. Akan tetapi, perempuan milenial harus memiliki ilmu pengetahuan sebagai pedoman dalam mengurus rumah tangga dan menjadi sekolah pertama bagi anaknya.

4) *Beauty*

Unsur *inner beauty* yang ketiga adalah *beauty* (kecantikan). Dalam pemaparan yang disampaikan oleh Mien R. Uno, *beauty* menempati poin nomor tiga dalam unsur *inner beauty*, hal ini mengisyaratkan bahwasanya kecantikan hakiki yang utama ada pada perilaku (adab), otak (pola pikir) dan yang terakhir ada pada *beauty* (kecantikan). Kecantikan ataupun ketampanan seseorang tidak dapat diukur dan bersifat relatif, tergantung pada siapa yang melihat.

Standar seseorang dapat dikatakan cantik di berbagai negara juga beragam antara negara satu dengan negara lainnya. Tidak hanya antar negara, bahkan masing-masing individu juga memiliki definisi cantiknya sendiri. Maka dari itu, cara perempuan supaya dapat terlihat cantik adalah dengan menjaga pemberian Allah dan merawatnya dengan baik, tidak perlu merubah ciptaan Allah dengan berbagai macam operasi untuk mempercantik diri.

Menurut Hamka, pembentukan wanita muslimah yang memiliki *inner beauty* tidak akan terwujud kecuali dengan upaya aktif wanita muslimah dengan bantuan sesamanya.⁴² Kecantikan fisik bukanlah standar kecantikan yang ditetapkan oleh Allah dan juga Rasul-Nya, akan tetapi standar kecantikan seseorang dapat dilihat dari kepribadiannya. Kepribadian yang baik ini akan tercermin dari keimanan, akhlak, ketaqwaan dan cara berpikirnya. Dengan demikian, kualitas yang dimiliki seseorang adalah kunci definisi cantik sesungguhnya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Skripsi penelitian Widya Tri Hastuti tahun 2021 yang berjudul Konsep Pendidikan Panca Jiwa Pondok dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok

⁴² Didaktika Islamika et al., "Inner Beauty Wanita Muslimah" 14 (2023): 61–101.

Pesantren Modern Daar El-Fikri Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Widya Tri Hastuti ini membahas mengenai panca jiwa pondok berkaitan dengan pembentukan akhlak santri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menghasilkan data berupa kata-kata deskriptif.

Fokus penelitian ini adalah 1) Penerapan panca jiwa di Pondok Pesantren Modern Daar El Fikri; 2) Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Daar El Fikri dalam membentuk akhlak santri. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Penerapan panca jiwa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah dan kebebasan; 2) Implementasi panca jiwa dalam kehidupan pesantren membentuk akhlak santri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai panca jiwa. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas tentang panca jiwa yang membentuk akhlak santri di Pesantren Modern Daar El Fikri, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas tentang panca jiwa yang membentuk *inner beauty* santriwati di PP. Al-Mawaddah.

2. Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam HAMKA, Volume 14, Februari 2023 karya Muhammad Nur yang berjudul *Inner Beauty* Wanita Msulimah

Kontruksi Pemikiran Pendidikan Islam Hamka. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur ini membahas mengenai pemikiran pendidikan Islam Hamka tentang *inner beauty* wanita muslimah, konteks pemikiran pendidikan Islam Hamka mengenai *inner beauty* wanita muslimah yang masih kental dengan potret budaya wanita Minangkabau, dan kontribusi pemikiran Hamka tentang *inner beauty* wanita muslimah bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan studi tokoh. Hasil dari kajian kepustakaan ini mengungkap 1) pemikiran pendidikan Islam Hamka tentang *inner beauty* wanita muslimah terangkum dalam tiga rumusan penting yaitu: Konsep *inner beauty* wanita muslimah dalam pendidikan Islam, fitrah sebagai *inner beauty* wanita muslimah, dan nilai-nilai pendidikan karakter pada *inner beauty* wanita muslimah; 2) Konteks *inner beauty* wanita muslimah masih kental dengan citra perempuan Minangkabau; dan 3) Kontribusi pemikiran Hamka tentang *inner beauty* wanita muslimah mencakup aspek IQ, EQ dan SQ.⁴³

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu keduanya membahas tentang *inner beauty*. Adapun perbedaan antara keduanya yaitu penelitian yang dilakukan oleh

⁴³ Islamika et al.

Muhammad Nur tersebut fokus membahas *inner beauty* perspektif Hamka, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis focus membahas panca jiwa yang membentuk *inner beauty* santriwati PP. Al-Mawaddah.

3. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 5, Desember 2020 karya Lisda Nurul Romdoni dan Elly Malihah yang berjudul Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Lisda Nurul dan Elly Malihah ini membahas mengenai panca jiwa pondok pesantren yang ditanamkan oleh Kiai untuk membentuk karakter santri.

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* atau studi pustaka, yakni mengumpulkan informasi melalui jurnal-jurnal ilmiah, buku dan juga hasil penelitian.⁴⁴ Hasil dari analisis studi pustaka tersebut menyimpulkan bahwa karakter santri di pondok dipengaruhi oleh dua hal, yakni figur seorang Kiai dan penanaman panca jiwa pondok pesantren.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lisda Nurul, dkk dengan peneliyian yang dilakukan oleh penulis yaitu keduanya membahas tentang panca jiwa. Adapun perbedaan keduanya yaitu penelitian tersebut mendalami tentang pendidikan karakter yang

⁴⁴ Nurul Romdoni and Malihah, "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren."

dibentuk oleh panca jiwa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pada implementasi panca jiwa pesantren yang membentuk *inner beauty*.

4. Jurnal Studi Islam, Volume 09, Desember 2021 karya Yusnia Binti Kholifah yang berjudul Strategi Membangun Jiwa *Inner Beauty* Melalui Pendidikan Pesantren. Adapun penelitian ini yang dilakukan oleh Yusnia Binti Kholifah ini membahas mengenai pendidikan pesantren sebagai tempat yang tepat untuk membangun *inner beauty*.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa *inner beauty* merupakan tujuan utama dari pendidikan pesantren, sehingga pesantren sangat cocok sebagai tempat untuk melatih membangun *inner beauty*.⁴⁵ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pembahasan mengenai *inner beauty*. Adapun perbedaan antara keduanya adalah penelitian tersebut membahas mengenai *inner beauty* yang dihasilkan oleh pendidikan pesantren, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas mengenai panca jiwa yang menumbuhkan *inner beauty*.

5. Jurnal Islam, Volume 1, April 2022 karya Uswatun Hasanah yang berjudul Implementasi Nilai-nilai Keikhlasan dan Kesederhanaan dalam Membentuk Karakteristik Santri. Adapun penelitian yang dilakukan oleh

⁴⁵ Kholifah, "Strategi Membangun Jiwa Inner Beauty Melalui Pendidikan Pesantren."

Uswatun Hasanah ini membahas mengenai pembentukan karakter santri melalui panca jiwa pondok. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi.

Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa pondok pesantren dengan panca jiwa pondoknya mengajarkan tentang nilai agama, moral dan kepribadian. Persamaan penelitian yang dilakukan Iswatun Hasanah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pembahasan mengenai panca jiwa. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut membahas tentang implementasi panca jiwa dalam membentuk karakter santri putri di Pondok Pesantren Baitul Arqom Jember, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas mengenai internalisasi panca jiwa pesantren dalam membentuk *inner beauty* santriwati PP. Al-Mawaddah.

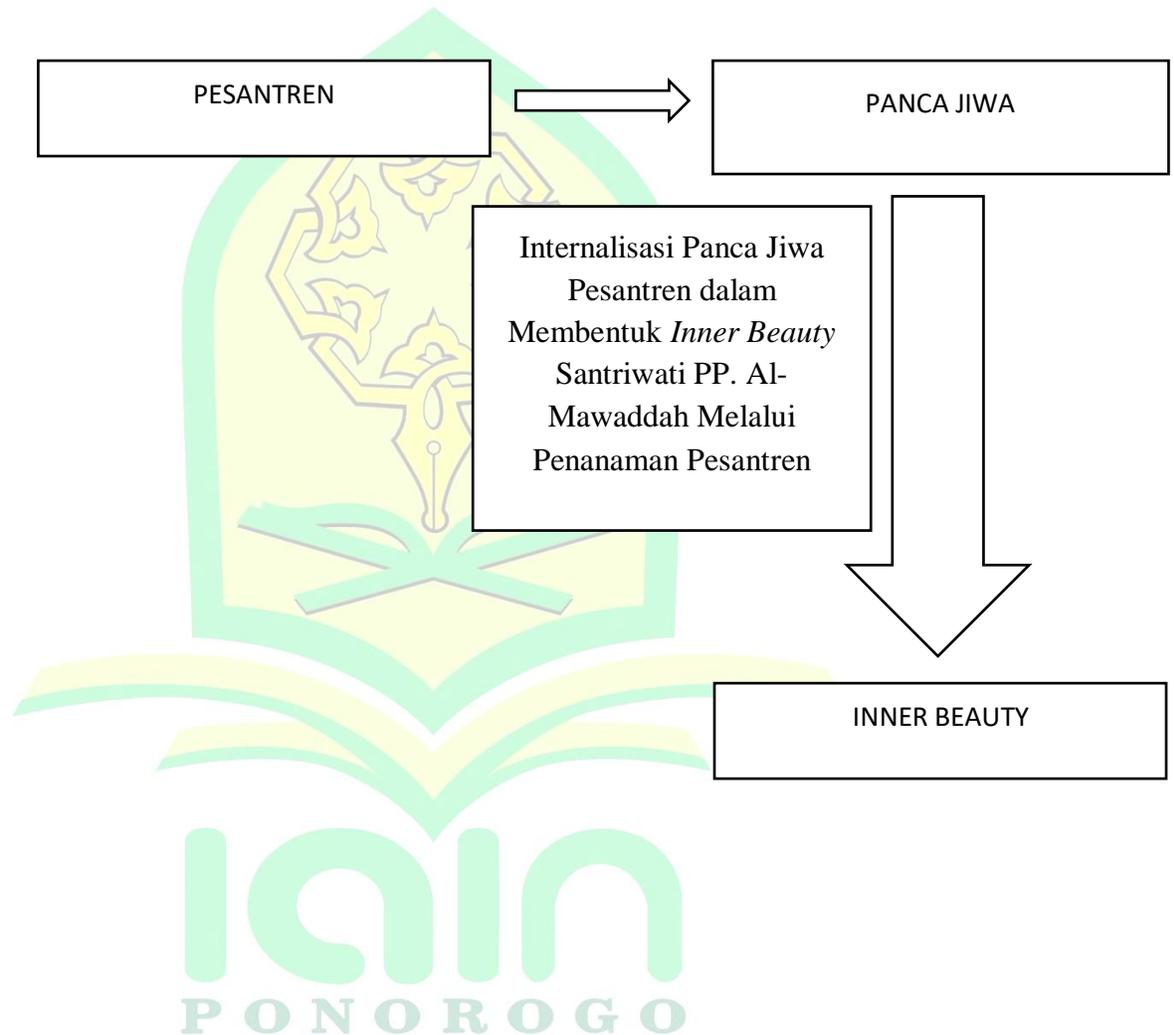
No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Widya Tri Hastuti, 2021	Konsep Pendidikan Panca Jiwa Pondok dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri Simpang	Membahas mengenai panca jiwa	Penelitian membahas tentang panca jiwa yang membentuk akhlak santri di Pesantren Modern Daar El Fikri, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas tentang panca jiwa

		Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji.		yang membentuk <i>inner beauty</i> santriwati di PP. Al-Mawaddah.
2.	Muhamma d Nur, 2023	<i>Inner Beauty</i> Wanita Msulimah Kontruksi Pemikiran Pendidikan Islam Hamka	Keduanya membahas tentang <i>inner beauty</i>	Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur tersebut fokus membahas <i>inner beauty</i> perspektif Hamka, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis focus membahas panca jiwa yang membentuk <i>inner beauty</i> santriwati PP. Al-Mawaddah.
3.	Lisda Nurul Romdoni dan Elly Malihah, 2020	Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren	Membahas tentang panca jiwa	Penelitian mendalami tentang pendidikan karakter yang dibentuk oleh panca jiwa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pada implementasi panca jiwa pesantren yang membentuk <i>inner beauty</i>

4.	Yusnia Binti Kholifah, 2021	Strategi Membangun Jiwa <i>Inner Beauty</i> Melalui Pendidikan Pesantren	Pembahasan mengenai <i>inner beauty</i>	Penelitian membahas mengenai <i>inner beauty</i> yang dihasilkan oleh pendidikan pesantren, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas mengenai panca jiwa yang menumbuhkan <i>inner beauty</i>
5.	Iswatun Hasanah, 2022	Implementasi Nilai- nilai Keikhlasan dan Kesederhanaan dalam Membentuk Karakteristik Santri	Pembahasan mengenai panca jiwa	Penelitian membahas tentang implementasi panca jiwa dalam membentuk karakter santri putri di Pondok Pesantren Baitul Arqom Jember, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas mengenai internalisasi penca jiwa pesantren dalam membentuk <i>inner beauty</i> santriwati PP. Al- Mawaddah

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana sebuah teori berhubungan dengan berbagai macam faktor yang akan diidentifikasi sebagai suatu masalah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan.⁴⁶ Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari suatu peristiwa terjadi dalam jangka waktu cukup lama secara sistematis.

Penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus akan menghasilkan data berupa kalimat deskriptif yang mewakili hasil penelitian, hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menghasilkan data berupa angka. Jika dalam realitanya ditemukan angka, maka hal tersebut merupakan data penunjang penelitian.

Salah satu fungsi dari penelitian kualitatif adalah untuk menemukan dan mengungkap suatu hal yang masih tersembunyi dibalik suatu fenomena yang ada. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan panca jiwa pondok dalam membentuk *inner beauty* santri.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*.

Tujuan awal penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berubah sesuai dengan hasil penelitian di lapangan. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif mencari sebuah penemuan, maka hasilnya dapat berubah dan tidak sesuai dengan proposal serta tujuan awal penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pesantren Putri Al-Mawaddah merupakan pesantren khusus putri yang berada di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Jawa Timur, letak pesantren ini berada di daerah Ponorogo bagian selatan. Pesantren Putri Al-Mawaddah sebagai sebuah lembaga khusus putri yang didirikan pada tanggal 09 Dzulqo'dah 1409 H/21 Oktober 1989 M oleh salah satu pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor.⁴⁷ Status Lembaga merupakan swasta penuh, berdiri di atas dan untuk semua golongan.

Jika Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan pesantren khusus putra, maka Pesantren Putri Al-Mawaddah merupakan pesantren khusus putri yang berdiri pertama kali. Dengan pendiri yang merupakan Pimpinan Pondok Gontor, maka PP. Al-Mawaddah memiliki sistem sama seperti Pondok Gontor, hanya terdapat sedikit perbedaan antara keduanya. PP. Al-Mawaddah mengkombinasikan antara kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor dengan kurikulum Kementerian Agama (Kemenag).

Al-Mawaddah bukan hanya pesantren yang menyelenggarakan sekolah formal ataupun pesantren saja. Sekolah formal hanya tingkatan Sekolah

⁴⁷ Sofia Budi, dkk., Sejarah Berdirinya Pesantren Putri Al-Mawaddah (Ponorogo, 2022), 11.

Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang diasramakan. Namun Al-Mawaddah merupakan pondok pesantren, bukan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Madrasah Aliyah (MA) yang diasramakan.⁴⁸

Perkembangan zaman yang terjadi saat ini banyak memberikan pengaruh bagi masyarakat luas, tanpa terkecuali kalangan remaja. Bagi perempuan zaman sekarang, definisi cantik fisik pun berusaha direalisasikan dengan mengikuti berbagai trend yang ada. Padahal kecantikan abadi adalah kecantikan yang terpancar dari dalam diri (*inner beauty*). Karena *inner beauty* ini akan selalu memancarkan aura positif dan menarik siapa pun untuk dekat dan merasa nyaman.

Pesantren Putri Al-Mawaddah merupakan pesantren khusus putri yang memberikan bekal bagi seorang perempuan untuk hidup bermasyarakat. Banyak doktrin-doktrin positif yang digaungkan untuk membentuk santriwati menjadi seorang wanita ideal, salah satunya adalah slogan “Anggun secara moral, berwibawa secara intelektual, tangguh di era global, guna menuju ridho ilahi”. Pemilihan PP. Al-Mawaddah sebagai tempat penelitian karena pesantren ini merupakan pesantren khusus putri yang memiliki kekhasan sendiri. Terdapat beberapa keunikan yang menjadikan pesantren ini berbeda dari yang lain. Sebagai pesantren modern khusus putri, PP. Al-Mawaddah berusaha mendidik santri putri untuk memiliki *inner beauty* (kecantikan dari dalam) yang langsung diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

⁴⁸ Sofia Budi, dkk., Sejarah Berdirinya Pesantren Putri Al-Mawaddah (Ponorogo, 2022), 31.

C. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga jenis, yakni data yang berupa fakta (didapat dari hasil observasi/pengamatan), pendapat (berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber) dan data berupa dokumen berupa buku-buku ataupun arsip pesantren (lembaran kertas yang terdokumentasikan).

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, sesuai dengan metode penelitian kualitatif maka peneliti akan mengambil atau mengumpulkan data dengan sejumlah teknik :

1) Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil sejumlah data berupa pendapat dengan mengadakan wawancara, yang diambil dari Pimpinan Pesantren Putri Al-Mawaddah (Wakil Pengasuh Pesantren Putri Al-Mawaddah), pengajar (Ustaz dan Ustazah), alumni dan santriwati.

2) Observasi

Observasi ini dilakukan melalui pengamatan langsung dengan terjun langsung di lokasi penelitian yang telah ditetapkan. Dengan melakukan observasi, seorang peneliti akan mengetahui keadaan sebenarnya suatu hal yang diteliti tersebut.

3) Dokumen

Adapun data berupa dokumen yang diambil adalah Skripsi salah satu alumni Pesantren Putri Al-Mawaddah yang berisi tentang sejarah berdirinya Pesantren Putri Al-Mawaddah, buku Sejarah Pesantren Putri Al-Mawaddah, buku diktat Kuliah Umum Pekan Perkenalan Khutbatul 'Arsy, serta

beberapa arsip berupa lembaran dokumen yang disimpan oleh Sekretaris Pimpinan Pesantren Putri Al-Mawaddah.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data terbagi menjadi dua, yakni data umum yang merupakan data global berupa profil lembaga dan juga data khusus yang berisikan rumusan masalah. Proses analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Pengumpulan data
- b) Reduksi data
- c) Display data
- d) Kesimpulan

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam pengecekan keabsahan temuan data ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber yang ada dengan berbagai cara dan waktu.⁴⁹ Dengan demikian, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data hasil penelitian melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data mengenai *inner beauty* santri,

⁴⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2022), 368.

maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan dari santri kelas VII yang merupakan santri paling muda, santri kelas XII yang merupakan santri paling senior dan juga alumni dari PP. Al-Mawaddah itu sendiri.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan metode pengecekan keabsahan data dengan dengan sumber yang sama, akan tetapi tekniknya yang berbeda. Sebagai contoh, jika data didapatkan peneliti dari wawancara, maka data dapat dicek kembali dengan menggunakan teknik lain seperti observasi, dokumentasi dan kuesioner. Jika melalui beberapa teknik tersebut ternyata diperoleh data yang berbeda, maka peneliti mengadakan diskusi lanjutan dengan sumber data yang bersangkutan dan bisa dibantu dengan sumber lain untuk menemukan kesepakatan data yang benar. Karena perbedaan hasil penelitian tersebut biasa terjadi disebabkan sudut pandang yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu sering mempengaruhi kredibilitas data.⁵⁰ Wawancara yang dilakukan di pagi hari dengan keadaan *fresh* akan memberikan data penelitian paling valid dibanding dengan wawancara yang dilakukan siang hari ketika cuaca panas dan kondisi badan sudah lelah. Dengan demikian, untuk mengecek kredibilitas data dapat dilakukan dengan menggunakan

⁵⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2022), 369.

teknik wawancara, observasi, maupun teknik yang lain pada waktu yang berbeda. Jika pada akhirnya menghasilkan data yang berbeda-beda, maka dilakukan pengujian berulang sampai menemukan data paling valid.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil Pesantren Putri Al-Mawaddah

Pesantren Putri Al-Mawaddah merupakan pesantren khusus putri yang berada di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Jawa Timur, letak pesantren ini berada di daerah Ponorogo bagian selatan. Pesantren Putri Al-Mawaddah sebagai sebuah lembaga khusus putri yang didirikan pada tanggal 09 Dzulqo'dah 1409 H/21 Oktober 1989 M oleh salah satu pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor.⁵¹ Pesantren ini merupakan pesantren khusus putri yang pertama kali berdiri.

Landasan filosofis berdirinya PP. Al-Mawaddah terdapat dalam Q.S. Asy-Syura: 23 sebagai berikut:

ذٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللّٰهَ عِبَادَهٗ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ قُلْ لَا
اَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ اَجْرًا اِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبٰى وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ
فِيْهَا حُسْنًا اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ شَكُوْرٌ ۝

Itulah (karunia) yang (dengannya) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak akan meminta kepadamu suatu imbalan pun atas seruanku, kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.” Siapa mengerjakan kebaikan, akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (Q.S. Asy-Syura: 23)

Artinya, keikhlasan dalam kerangka ibadah menjadi landasan perjuangan, dan Al-Mawaddah (kasih sayang) menjadi landasan pengembangan pola hidup dan pembinaan disiplin, dapat menjaga sikap kekeluargaan serta sunnah-sunnah pesantren bagi para santri putri yang ada di

⁵¹ Sofia Budi, dkk., Sejarah Berdirinya Pesantren Putri Al-Mawaddah (Ponorogo, 2022), 11.

dalamnya. Landasan selanjutnya adalah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيُفُؤُوا قَوْلَ سَدِيدٍ

Hendaklah merasa takut orang-orang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang kemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).

Maksud dari ayat tersebut yaitu PP. Al-Mawaddah ini dituntut untuk mampu melahirkan generasi-generasi yang handal dalam segala bidang kehidupan dengan bekal yang cukup. Generasi mandiri yang mampu menjawab tantangan zaman sehingga terwujud harapan pesantren sebagai *agent of change* dari nilai-nilai Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi serta ekonomi umat.

Dasar filosofis yang ketiga adalah Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 24-25 sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا
ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. (Pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.

Maksud dari ayat tersebut, PP. Al-Mawaddah harus mampu membawa dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya dan barokah yang seluas-luasnya kepada ummat. Hal ini seperti pohon yang besar dan baik, bisa dijadikan tempat berlindung dan berteduh dari sinar matahari dan derasny air

hujan, kemudian menurunkan buah-buahan yang harum dan lezat yang bisa dinikmati dan ditumbuhkembangkan dimana-mana.

PP. Al-Mawaddah merupakan lembaga pendidikan yang berdiri di atas dan untuk semua golongan serta tidak berafiliasi politik. Lembaga pendidikan yang ada di PP. Al-Mawaddah bernama "*Ma'hadul Banat al-Islamy*" disingkat dengan MBI dengan jenjang pendidikan setingkat SMP/SMA atau MTs/MA. Masa pendidikan yang harus ditempuh untuk lulusan SD/MI adalah 6 tahun, sedangkan masa pendidikan yang harus ditempuh untuk lulus SMA/MA adalah 4 tahun.

Kurikulum yang digunakan di PP. Al-Mawaddah merupakan kurikulum KMI Gontor dan juga kurikulum Kemenag. Santriwati PP. Al-Mawaddah diberikan kesempatan untuk mengikuti ujian nasional, sehingga setelah lulus dari Al-Mawaddah akan mendapat ijazah pesantren dan juga ijazah negara. Saat ini, PP. Al-Mawaddah memiliki lembaga-lembaga binaan, diantaranya adalah PG, TK dan SDIT Al-Mawaddah.

2. Sejarah Pesantren Putri Al-Mawaddah

Berdirinya PP. Al-Mawaddah merupakan realisasi ide dan cita-cita dari salah satu pimpinan Gontor ketika itu, yaitu K.H. Ahmad Sahal yang kemudian direalisasikan oleh istri dan putra beliau yakni Nyai Hj. Soetichah Sahal (almh), Drs. H. Ali Saifullah Sahal (alm) dan K.H. Hasan Abdullah Sahal. Lembaga pendidikan PP. Al-Mawaddah berada di bawah naungan Yayasan Al-Arham (akte notaris No. 12 tahun 1989) dengan status lembaga swasta penuh.

Pada dekade pertama berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor tahun 1926, santri terdiri dari putra dan putri serta berasal dari daerah sekitar yang diasuh dalam satu lembaga bernama *Tarbiyatul Athfal (TA)*. Pada tahun 1936, setelah K.H. Imam Zarkasyi pulang dari Padang, akhirnya mendirikan *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiy (KMI)* sebagai lanjutan dari TA.

Setelah nama Pondok Modern Darussalam Gontor semakin dikenal masyarakat luas dengan sistem KMI yang sudah tertata dengan baik dan santri datang dari berbagai pulau di luar Jawa, Gontor tidak lagi menerima santri putri.

Pada tahun 1936-1937 ketika KMI Gontor sudah tidak menerima santri putri, K.H. Ahmad Sahal merasa gelisah. Hal ini dikarenakan K.H. Ahmad Sahal berkeinginan untuk memajukan pendidikan kaum perempuan. Beliau berpikir bahwa pesantren putri harus tetap ada. Oleh sebab itu, sewaktu K.H. Ahmad Sahal membeli tanah di Coper pada tahun 1957, beliau mengikrarkan bahwa tanah tersebut akan digunakan untuk pondok putri. Kalimat ini disampaikan K.H. Ahmad Sahal kepada istri beliau, yaitu NY. Hj. Soeticahah Sahal.

Kata yang diucapkan oleh K.H. Ahmad Sahal mengenai pendirian pesantren putri di Coper tersebut tetap terekam dalam ingatan Nyai Hj. Soeticahah Sahal sampai K.H. Ahmad Sahal meninggal pada tahun 1977 dan amanat tersebut belum tertunaikan. Tahun 1987, mengetahui kegelisahan tersebut K.H. Hasan Abdullah Sahal mulai merealisasikan rencana pendirian pesantren putri di Coper.

Berkaitan dengan pendirian pesantren putri di Coper tersebut, K.H. Hasan Abdullah Sahal mengajak beberapa tokoh masyarakat Desa Coper. Rapat perdana dilaksanakan di kediaman Bapak Dimyati (salah seorang tokoh masyarakat Desa Coper). Dukungan warga sekitar Coper ditunjukkan dengan banyaknya bantuan dari warga Desa Coper dalam proses pembangunan awal pesantren, diantaranya membuat batu bata merah, membuat pagar, dan lain sebagainya.

Akhirnya, pada tahun 1989 tepatnya bulan Oktober, Al-Mawaddah secara resmi berdiri di tanah Coper. Dalam penentuan nama, pendiri melakukan musyawarah bersama panitia sampai terpilih nama yang cukup feminis "Al-Mawaddah" dengan tekanan pada arti pembina keluarga. Nama "Al-Mawaddah" diambil dari Q.S. Asy-Syura: 23 dengan arti kasih sayang dalam keluarga.

3. Visi dan Misi Pesantren

Visi

Menjadi lembaga pendidikan khusus putri terkemuka, mencetak santri putri alimah-sholihah, berbudi tinggi, berpengetahuan luas, terampil, kreatif dan inovatif berasas kekeluargaan dan nilai-nilai keislaman.

Misi

1. Menumbuhkan kecintaan pada ajaran Islam dan mengamalkannya penuh keyakinan, kesadaran serta tanggung jawab.
2. Menanamkan sikap keteladanan dan kekeluargaan santri putri dalam bermasyarakat.
3. Melatih santri putri agar mampu mengkomunikasikan ide dan pengetahuan keagamaan kepada berbagai kalangan di masyarakat.
4. Menyiapkan santri putri melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik dalam maupun luar negeri.
5. Membekali santri putri keterampilan dan keahlian yang dapat dikembangkan secara profesional.
6. Menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan di tengah persaingan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian dikemukakan penulis setelah melakukan penelitian lapangan. Bagian ini berisi temuan data yang diperoleh peneliti di lapangan berupa hasil wawancara dengan narasumber, hasil pengamatan (observasi) dan hasil penggalian dokumen tertulis. Oleh karena itu, penulis harus memastikan bahwa informasi yang disampaikan oleh narasumber teruji keabsahannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis disajikan sesuai dengan urutan yang ada pada rumusan masalah. Rumusan masalah menjadi pedoman pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber dalam penelitian. Jadi, deskripsi hasil penelitian harus sinkron dengan rumusan masalah yang ada.

1. Peran Nilai-Nilai Panca Jiwa Pesantren Dalam Membentuk *Inner Beauty* Santriwati PP. Al-Mawaddah

Wawancara pertama dilakukan dengan Ustadzah Ricca Anggraini, S.Tr.Keb yang merupakan Wakil Pengasuh PP. Al-Mawaddah. Pertanyaan yang diajukan kepada beliau mengenai pengertian panca jiwa pesantren, implementasi nilai-nilai yang ada pada panca jiwa pesantren dalam kehidupan santri sehari-hari dan cara menanamkan *inner beauty (behaviour, brain, beauty)* dalam diri santri melalui panca jiwa pesantren.

Adapun jawaban dari beliau mengenai definisi dari panca jiwa pesantren yang selama ini beliau pahami adalah sebagai berikut:

Panca jiwa itu landasan bagaimana kita berkehidupan di pesantren.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa panca jiwa pesantren merupakan sebuah landasan tentang bagaimana seseorang menjalani hidup. Apabila kelima nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka seorang santri tidak akan merasa kebingungan karena sudah memiliki pedoman, begitu juga ketika dia sudah lulus menjadi alumni dan berkiprah di masyarakat.

Pertanyaan kedua yang diajukan kepada narasumber adalah mengenai implementasi nilai keikhlasan yang ada pada panca jiwa pesantren dalam kehidupan santri sehari-hari. Adapun pemaparan beliau mengenai implementasi nilai keikhlasan yang ada dalam panca jiwa pesantren adalah sebagai berikut:

Semua unsur kehidupan yang ada di pesantren harus dilandasi oleh nilai keikhlasan. Gurunya ikhlas mengajar, santrinya ikhlas diajar, orang tua ikhlas anaknya untuk belajar. Selain keikhlasan, dalam masalah yang lain lagi, orang tua ikhlas memberikan kepercayaan, orang tua ikhlas membayar spp. Jadi, ikhlasnya bukan hanya dalam hal belajar mengajar, tapi ikhlas semua. Kegiatan di pondok itu untuk *lii'laai kalimatillah* (mengakkan agama Islam) kalo misalkan kita melakukan sesuatu dengan berdasarkan rida Allah keikhlasan karena

⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-II/2024.

Allah akan dimudahkan. Dan memang ikhlas itu ketika mampu berbuat lebih disaat kondisi kita tidak berlebih.⁵³

Panca jiwa yang pertama adalah keikhlasan, menurut Ustadzah Ricca semua unsur kehidupan harus dilandasi dengan keikhlasan. Definisi ikhlas adalah melakukan sesuatu murni karena untuk mendapatkan rida dari Allah SWT. Bukti keikhlasan seseorang adalah ketika memberi lebih padahal sedang tidak berlebih, hal ini sangat sulit untuk dilakukan karena manusia cenderung mengutamakan kepentingan pribadinya daripada kepentingan orang lain.

Ikhlas yang dimaksud dalam panca jiwa tidak terpaku pada santri saja, akan tetapi keikhlasan disini melibatkan beberapa pihak yang ada dalam kehidupan pesantren. Bentuk-bentuk keikhlasan antara lain adalah keikhlasan guru dalam mengajar, keikhlasan santri untuk belajar dan keikhlasan orang tua melepaskan anaknya belajar. Orang tua disini sebagai *support system* harus mengikhlasakan anaknya pergi dari rumah untuk menuntut ilmu di pesantren dan memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan kepada narasumber adalah mengenai implementasi nilai panca jiwa yang kedua, yaitu keikhlasan dalam kehidupan yang ada di pesantren. Narasumber menjawab:

Konsep kesederhanaan pesantren itu sesuai kebutuhan dan sesuai kewajaran, sewajarnya. Sekarang dunia pendidikan tidak terlepas dari teknologi, guru-guru yang tua saja dituntut untuk bisa menguasai teknologi. Jadi, kesederhanaan itu bukan hanya kita tidak bisa melakukan apa-apa, seadanya. Kembali lagi kepada kebutuhan tapi dalam tahap yang wajar. Tentunya tidak lepas dari nilai dan sunnah pesantren.⁵⁴

Kesederhanaan tidak selalu diartikan menerima segala yang sudah ada tanpa mengusahakannya, akan tetapi konsep sederhana adalah sesuai kebutuhan dan kewajaran, dalam artian cukup dan tidak berlebihan. Pesantren sebagai

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-II/2024.

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-II/2024.

salah satu lembaga pendidikan memaknai kesederhanaan ini sesuai kebutuhan dengan tetap mengikuti perkembangan zaman.

Dunia pendidikan saat ini tidak dapat dipisahkan dari teknologi, maka pesantren tidak menutup diri akan hal tersebut. Pesantren memberikan fasilitas teknologi dan juga praktisi yang ahli dalam bidang tersebut untuk mendukung proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan tidak meninggalkan nilai dan sunnah pesantren yang harus terus dijaga.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan kepada narasumber adalah mengenai implementasi nilai dari panca jiwa ketiga yaitu kemandirian dalam kehidupan santri sehari-hari. Berikut adalah jawaban dari narasumber:

Implementasi dari kemandirian ketika menjadi santri maupun ustadzah pengabdian belum terlalu terlihat implementasinya. Dari sisi alumni, banyak alumni-alumni yang membuka usaha sendiri, kemudian banyak alumni-alumni yang membuka pesantren, membuka lembaga pendidikan. Semua mengerjakan sendiri, tidak dibantu oleh orang tua, begitu juga tidak didampingi 24 jam oleh orang tua, juga tidak 24 jam didampingi oleh ustadzah pengabdian. Karena disini kita ada santriwati, dari santriwati, oleh santriwati, untuk santriwati. Semua sistem digerakkan oleh santriwati, itu yang membuat mereka nanti punya bekal untuk kemandirian yang nantinya akan mereka implementasikan lebih saat menjadi alumni.⁵⁵

Implementasi dari nilai kemandirian menurut Ustadzah Ricca Anggraini belum terlalu terlihat ketika masih menjadi santri maupun ustadzah pengabdian. Implementasi dari nilai kemandirian tersebut akan sangat terlihat ketika santri tersebut sudah menjadi alumni dan berkiprah di masyarakat.

Kemandirian yang dapat dilihat di pesantren adalah seluruh kegiatan yang ada di pesantren digerakkan oleh santri dengan didampingi oleh ustadzah pengabdian. Dengan pengalaman berorganisasi dan menggerakkan seluruh kegiatan serta sistem yang ada di pesantren ini, diharapkan mampu memberikan bekal yang cukup bagi mereka untuk bermsayarakat.

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-II/2024.

Nilai panca jiwa yang keempat adalah ukhuwah islamiyah atau persaudaraan, pertanyaan yang diajukan kepada narasumber adalah tentang implementasi dari nilai persaudaraan dalam kehidupan santri. Adapun jawaban dari narasumber sebagai berikut:

Memang di Al-Mawaddah ini terdiri dari bermacam-macam suku. Awal dari memupuk ukhuwah islamiyah dimulai ketika santriwati baru masuk dengan acara khutbatul arsy (apel tahunan pekan perkenalan) dan rentetannya, pembagian kelas dan pembagian kamar. Pasti di awal akan ada benturan, tapi itu adalah salah satu cara kita.⁵⁶

Al-Mawaddah merupakan pesantren modern dengan santri yang terdiri dari berbagai suku bangsa, bahkan terdapat beberapa santri dan juga ustadzah pengabdian yang berasal dari Malaysia. Dengan latar belakang daerah yang beragam tersebut sudah pasti akan banyak sekali perbedaan, mulai dari suku, bahasa, adat, dan lain sebagainya. Akan tetapi, pesantren mampu menyatukan berbagai perbedaan tersebut dimulai ketika santri mengikuti acara apel tahunan pekan perkenalan.

Setiap kehidupan sosial yang berlangsung pasti akan ada benturan, tapi kembali lagi bahwa setiap muslim adalah saudara maka perbedaan bukan alasan untuk saling bermusuhan atau bahkan saling menjatuhkan. Pesantren mengajarkan ukhuwah islamiyah antar sesama muslim dan muslimah.

Kebebasan adalah nilai panca jiwa terakhir, pertanyaan yang diajukan kepada narasumber yaitu mengenai implementasi dari nilai kebebasan dalam kehidupan pesantren. Berikut adalah pemaparan dari narasumber:

Kebebasan itu bebas, bebas berpendapat, bebas berpikir, kebebasan itu bukan artinya benar-benar bebas, artinya kebebasan di pesantren itu kebebasan yang terukur, terarah, kemudian kebebasan dalam lingkup yang positif. Disini ada berbagai macam kegiatan yang membuat santri menyalurkan aspirasinya, contohnya santriwati boleh memberikan kritik dan saran untuk kepengurusan (organisasi), memilih ekstrakurikuler yang diikuti, dibebaskan memilih tema dalam berpidato, kebebasan tampil dalam acara DA, tapi tentunya dibatasi oleh koridor-

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-II/2024.

koridor positif artinya harus sesuai syariat, harus menutup aurat, artinya memang kebebasannya yang terukur, terarah dan juga positif, dikandung maksud ketika mereka mejadi alumni, mereka bebas memilih jurusan apa untuk melanjutkan pendidikan, mereka mau memilih dimana mereka akan mengabdikan diri di masyarakat. Bahkan bebas memilih partai politik apa yang akan mereka pilih. Kalo sudah menjadi alumni, itu merupakan sebuah hal dalam berpolitik.⁵⁷

Pesantren dengan sistem asrama yang memberikan berbagai batasan bagi santri ternyata tidak sepenuhnya mengekang santri untuk berekspresi atau berkarya. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai kebebasan yang diberikan pesantren sebagai bentuk pengamalan dari salah satu nilai yang ada dalam panca jiwa. Kebebasan yang diberikan pesantren terhadap santri merupakan suatu kebebasan yang terarah, artinya meskipun diberikan sebuah kebebasan untuk berkarya namun harus tetap dalam koridor syariat.

Dalam kehidupan pesantren, santri diberikan berbagai kegiatan beserta fasilitas untuk mengembangkan kreatifitas yang ada. Meski pesantren dibatasi oleh dinding asrama, akan tetapi hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi santri untuk terus berkarya dan mengembangkan potensi mereka. Bahkan, dalam sebuah kepengurusan organisasi, anggota juga diberikan kebebasan untuk menyampaikan kritik yang membangun bagi kepengurusan organisasi.

Berbagai kebebasan yang ada di PP. Al-Mawaddah merupakan kebebasan yang positif, terukur dan terarah. Hal tersebut dikandung maksud supaya pesantren tidak menjadi dinding penghalang santri untuk berkarya, sehingga pesantren menjadi tempat untuk mengasah minat dan bakat.

Inner beauty bukan kata yang asing lagi bagi seorang perempuan, setiap perempuan pasti ingin terlihat memiliki aura positif karena sebuah kecantikan yang terpancar dari dalam diri. Begitu juga dengan PP. Al-Mawaddah, berusaha membentuk santri yang memiliki *inner beauty* sehingga bukan kecantikan fisik saja yang menjadi tujuan utama, akan tetapi lebih kepada kecantikan dari

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-II/2024.

dalam. Berikut adalah jawaban dari Ustadzah Ricca mengenai pemahaman beliau tentang *inner beauty*:

Inner beauty itu kecantikan dari dalam, menurut saya beauty, kecantikan itu pada wanita adalah ketika wanita tersebut bisa memancarkan kebaikan, bisa menyebarkan kebaikan, bisa memberi pengaruh baik bagi lingkungan sekitar. Artinya seorang wanita itu tidak harus cantik, kalo dia punya hati yang baik, dia punya pikiran yang baik, punya niat yang baik, itu sudah kecantikan yang utama. Jadi, yang outer itu melengkapi. Artinya kalo misalkan punya hati yang baik tapi dia berpakaian yang tidak pantas, tidak sopan, compang camping, kan itu juga tidak melengkapi. Jadi inner beauty itu yang utama, yang outer beauty itu yang melengkapi.⁵⁸

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan, Ustadzah Ricca memahami bahwa seorang perempuan yang memiliki *inner beauty* adalah seorang perempuan yang bisa memancarkan kebaikan, bisa menyebarkan kebaikan dan bisa memberi pengaruh baik bagi lingkungan sekitar. Dalam artian, perempuan tidak harus cantik secara fisik, akan tetapi kecantikan sebenarnya seorang perempuan jika dia memiliki hati yang baik. *Inner beauty* atau kecantikan dari dalam adalah yang utama dan *outer* (kecantikan dari luar) melengkapi.

Peneliti mengambil sebuah teori *inner beauty* milik Mien R. Uno bahwasanya *inner beauty* terdiri dari tiga aspek, yaitu *behaviour* (sopan santun/tata karma), *brain* (kecerdasan) dan *beauty* (kecantikan). Pertanyaan yang diajukan kepada narasumber pertama yaitu tentang cara menanamkan *behaviour* dalam diri santri melalui panca jiwa pesantren. Adapun jawaban dari narasumber adalah:

Dalam penerapan panca jiwa pesantren, intinya panca jiwa pesantren yang lima tadi harus apa namanya terwujud dalam behavior itu kan artinya sopan santun ya, terwujud dalam perilaku santriwati tersebut. Kalo santriwati sudah menerapkan panca jiwa tadi, ya hidup dalam keikhlasan, hidup dalam kesederhanaan, ya dia berdikari, ya menjalin ukhuwah islamiyah yang baik dengan temannya, menerapkan

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-II/2024.

kebebasan yang terarah yang positif, menurut ustadzah itu behavior nya sudah mencakup inner beauty seorang santriwati.⁵⁹

Menurut Ustadzah Ricca, jika seorang santriwati telah menerapkan panca jiwa dalam kehidupan sehari-hari, maka *behaviour* telah tertanam didalamnya. Jadi, inti dari kelima panca jiwa pesantren tadi sudah memunculkan *behaviour* dalam diri santri.

Pertanyaan berikutnya mengenai *inner beauty* yang diajukan kepada beliau adalah cara mengasah *brain* (kecerdasan) dalam diri santri melalui panca jiwa pesantren (berkaitan dengan penyelesaian suatu masalah). Jawaban dari beliau adalah:

Memang ustadzah tidak menilai brain itu, ustadzah sepakat dengan Ustadzah Maulid bahwa brain itu hanya sebatas angka, hanya sebatas intelektual, akademisi. Tapi brain itu bagaimana dia memecahkan masalah. Bagaimana dia menjadi manager, dia menjadi leader, menjadi leader yang baik. Kemudian bisa menjadi anggota yang baik apabila dia menjadi anggota. Kemudian, terkait brain, setiap manusia ustadzah rasa memiliki kelebihan masing-masing, semua santriwati itu ustadzah yakin memiliki tingkat kecerdasan masing-masing berdasarkan tingkat kepintaran sendiri-sendiri. Ada yang dia pintar berbahasa, tapi mungkin dalam pergaulan dia kurang. Kemudian ada yang orangnya supel, pergaulannya baik, mungkin dalam leadership dia kurang, dan sebagainya. Tapi poin pentingnya, kita melihat kelebihan dia itu apa, karena kalo kita sudah melihat sesuatu dengan positive thinking dengan hal-hal yang baik, InsyaAllah akan menutupi hal-hal buruk dari seorang santriwati. Ya itu tadi, brain itu bukan hanya akademisi tapi bagaimana dia survive di pondok itu saja dia sudah menjadi santriwati yang cerdas.⁶⁰

Brain yang dalam bahasa Inggris berarti otak, dalam hal ini diartikan sebagai kecerdasan. Ustadzah Ricca sepakat dengan pernyataan penulis bahwasanya kecerdasan tidak hanya soal angka atau akademisi, akan tetapi kecerdasan yang beliau apresiasi lebih pada kecerdasan dalam hal pemecahan masalah.

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-II/2024.

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-II/2024.

Setiap manusia diberikan anugerah akal untuk berpikir, setiap orang juga memiliki kecerdasan masing-masing pada bidang tertentu. Oleh karena itu, beliau tidak membatasi definisi kecerdasan hanya soal nilai atau angka, akan tetapi kecerdasan dimaknai bagaimana seseorang bisa bekerja sama dengan baik dalam sebuah tim. Seseorang dikatakan cerdas ketika dia bisa menempatkan diri, ketika dia menjadi anggota dia patuh dan taat kepada pengurus organisasi dan ketika dia menjadi ketua, dia mampu memimpin anggotanya dengan baik.

Pertanyaan seputar *inner beauty* selanjutnya yang diajukan kepada beliau adalah tentang cara merawat *beauty* dalam diri santri melalui panca jiwa pesantren.

Beauty nya itu bukan hanya cantiknya paras ya, bukan hanya cantiknya wajah, *beauty* itu ketika seorang santriyati bisa berlaku sopan dengan orang tuanya atau ustadzahnya itu juga menurut ustadzah merupakan kecantikan. Jadi kecantikan itu bukan hanya fisik, tetapi batin juga, batinnya harus cantik. Jika dikaitkan dengan panca jiwa, dari segi keikhlasan, ketika anak bisa menjadi pengurus yang baik, menjadi kakak yang baik, menjadi adek yang baik. Kita akan menjadi seseorang yang cantik ketika kita menemui masalah tapi kita bisa mengomunikasikan dengan baik terhadap pihak-pihak yang terkait. Dari segi kesederhanaan, ketika seseorang mampu menempatkan dirinya, berpakaian sesuai dengan tempatnya, hal tersebut dapat dikatakan sebagai suatu kecantikan. Dari segi berdikari atau mandiri, seorang santri dapat dikatakan cantik jika dia bisa mandiri untuk mengatur atau manage waktu dengan baik, ketika dia menjadi leader dia mampu memimpin teman-temannya. Kemudian dari ukhuwah islamiyah, ketika dia mampu berteman dengan siapa saja dengan tidak membeda-bedakan, menurut ustadzah juga salah satu bentuk kecantikan. Kemudian yang terakhir adalah kebebasan, ketika dia mampu memadupadankan warna dan motif baju yang dia gunakan juga salah satu bentuk kecantikan atau *beauty*.⁶¹

Berdasarkan penjelasan yang beliau sampaikan, *beauty* sendiri tidak hanya dimaknai sebagai kecantikan paras atau wajah, akan tetapi *beauty* disini lebih kepada kecantikan batin. Jika dikaitkan dengan keikhlasan, maka seorang

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-II/2024.

perempuan dapat dikatakan cantik ketika dia mampu menyesuaikan tempat. Dalam kehidupan pesantren, ketika seorang santri menjadi adek kelas maupun kakak kelas, dia akan menjadi adek kelas ataupun kakak kelas yang baik. Jika dia menjadi anggota, maka dia akan menjadi anggota yang baik dengan taat kepada pengurus.

Sesuai dengan nilai panca jiwa yang kedua yaitu kesederhanaan, maka seorang perempuan dapat dikatakan cantik apabila mampu menempatkan diri di berbagai tempat sesuai dengan tempatnya, tidak berlebihan atau mencolok namun tetap terlihat elegan dan berkelas. Perempuan juga akan memancarkan sebuah kecantikan jika dia bisa mengatur segala keperluannya sendiri sesuai dengan nilai ketiga yang ada dalam panca jiwa, yaitu kemandirian.

Kecantikan yang selanjutnya adalah kecantikan yang terpancar dari ukhuwah islamiyah atau persaudaraan. Seorang perempuan akan terlihat cantik dan memiliki aura positif ketika bisa berteman dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan. Nilai panca jiwa yang terakhir adalah kebebasan, kecantikan seorang perempuan terlihat ketika mampu memadupadankan warna dan motif pakaian yang dikenakan supaya terlihat indah. Hal ini merupakan salah satu dari nilai yang ada dalam panca jiwa, yaitu kebebasan untuk berkarya.

Wawancara yang kedua dilakukan dengan Kak Sa'diyah Lanre Sa'id, salah satu alumni PP. Al-Mawaddah yang merupakan seorang penulis yang saat ini menjabat sebagai Direktris Pondok Pesantren Tuju-tuju Bone. Pertanyaan pertama yang diajukan kepada beliau sama dengan pertanyaan yang diajukan kepada Ustadzah Ricca Angraini selaku Wakil Pengasuh PP. Al-Mawaddah. Pertanyaan tersebut adalah mengenai pemahaman beliau terhadap panca jiwa pesantren. Adapun panca jiwa pesantren yang beliau pahami adalah sebagai berikut:

Panca jiwa itu benar-benar menjadi pondasi kita terutama orang-orang yang berkiprah di pondok untuk berbuat. Jadi benar-benar

menjadi dasar pondasi. Untuk membangun suatu rumah kita tidak bisa langsung membangun kanan dan kirinya, pagarnya, atasnya, atapnya, kemudian dindingnya, yang harus kita lakukan pertama kali adalah membangun pondasinya. Panca jiwa ini adalah pondasi daripada pondok itu sendiri baik itu dari segi keikhlasannya, pengembangan keilmuan atau wawasannya, kemudian ada beberapa hal yang lain. Dan dalam kelima panca jiwa yang lima ini saya kira bukan hanya sekedar kata-kata pendek tapi banyak sekali sesuatu didalamnya yang memberikan kita nilai-nilai lebih.⁶²

Menurut pemaparan yang disampaikan oleh Kak Sa'diyah, dapat dipahami bahwasanya panca jiwa merupakan pondasi bagi siapa saja yang ada di pesantren untuk menjalani hidup. Beliau menggunakan perumpamaan panca jiwa sebagai sebuah pondasi. Dalam membangun sebuah rumah, tentu saja yang akan dibangun pertama kali adalah pondasi, karena pondasi adalah inti atau pokok dari bangunan tersebut.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan kepada Kak Sa'diyah adalah mengenai dampak dari internalisasi panca jiwa pesantren dalam membentuk *inner beauty* santri. Berikut adalah pemaparan dari beliau:

Mau tidak mau, ketika itu (panca jiwa) menjadi tolak ukur, dengan sendirinya apa yang ada didalamnya, didalam santriwati terutama dalam masalah *inner beauty* itu akan keluar dengan sendirinya, dari hasil dari panca jiwa itu sendiri. Ketika santri sudah memiliki panca jiwa, ketika dia nanti keluar menjadi alumni, dia tidak akan bingung akan melakukan apa, karena dia sudah tahu apa yang harus dilakukan.⁶³

Pada pemaparan yang telah disampaikan dapat dipahami bahwa panca jiwa pesantren memiliki dampak luar biasa bagi santriwati Al-Mawaddah. Ketika santriwati Al-Mawaddah keluar menjadi alumni, mereka tidak akan merasa kebingungan lagi karena paham apa yang harus dilakukan. Maka dari itu, secara tidak langsung *inner beauty* akan terpancar dalam diri para alumni melalui panca jiwa itu sendiri.

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/18-II/2024.

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/18-II/2024.

Narasumber yang ketiga adalah Ustadzah Munjizah Nuastika Damai, S.H., M.Si. yang merupakan merupakan Wakil Pengasuh PP. Al-Mawaddah. Pertanyaan yang diajukan kepada narasumber ketiga ini sama dengan pertanyaan yang diajukan kepada narasumber yang lain, yaitu mengenai definisi dari panca jiwa pesantren. Adapun jawaban beliau mengenai definisi dari panca jiwa pesantren sebagai berikut:

Panca jiwa itu nilai-nilai yang harus dikembangkan, tapi nilai itu tidak bersifat pengetahuan tapi lebih ke akhlak atau kepribadian. Jadi kalo mau dianggap santriwati Al-Mawaddah harus mempunyai akhlak atau jiwa sebagaimana yang disebutkan dalam panca jiwa pesantren. Panca jiwa itu kesatuan, jadi tidak bisa dipisahkan.⁶⁴

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Ustadzah Munjizah tersebut, dapat dipahami bahwasanya panca jiwa merupakan nilai-nilai yang harus dikembangkan dan nilai tersebut lebih kepada akhlak atau kepribadian santriwati. Beliau juga menyampaikan bahwasanya nilai-nilai yang ada dalam panca jiwa merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan kepada Ustadzah Munjizah adalah mengenai implementasi nilai keikhlasan yang ada pada panca jiwa pesantren dalam kehidupan santri sehari-hari. Penjelasan beliau mengenai pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut:

Anak ikhlas berpisah dari orang tua, kemudian dia meninggalkan kamarnya yang nyaman kemudian fasilitas rumah yang nyaman yang mungkin kebanyakan santriwati mereka nikmati di rumah, ada televisi, kemudian ada fasilitas-fasilitas lainnya yang menyenangkan sementara mereka mau meninggalkan itu di Al-Mawaddah dengan segala keterbatasan fasilitas, itu sudah merupakan salah satu bentuk keikhlasan. Keikhlasan juga nampak dari bagaimana mereka ikhlas dididik, bagaimana diatur kapan bangunnya, kapan tidurnya, kemudian kapan waktu sholatnya. Kalo mereka tidak ikhlas, pasti akan ada pergolakan, akhirnya lama-lama minta keluar. Menurut saya itu jiwa keikhlasannya.⁶⁵

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-II/2024.

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-II/2024.

Keikhlasan dimulai dari hal paling dasar, yaitu ketika santri ikhlas meninggalkan rumah yang nyaman untuk pergi menuntut ilmu ke pesantren dengan meninggalkan berbagai fasilitas. Keikhlasan juga dapat dilihat dari keikhlasan santri untuk dididik dan diatur kegiatan setiap harinya. Hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan, karena harus meninggalkan kenyamanan dan hidup di lingkungan pesantren yang penuh dengan peraturan serta kegiatan.

Kesederhanaan itu bisa dilihat dari semua santriwati ke sekolah harus menggunakan seragam yang sama, ini salah satu cara untuk bagaimana agar anak ini tidak saling bersaing. Kita bayangkan kalo semua santriwati dibebaskan untuk menggunakan pakaian ke sekolah padahal semua yang ada di pesantren ini adalah perempuan. Pasti akan bersaing dalam hal pakaian. Kemudian yang kedua, pembatasan-pembatasan seperti uang saku, jadi santriwati ada batasan tidak boleh membawa uang saku lebih dari sekian itu menurut saya adalah cara supaya anak dapat sederhana. Kemudian kegiatan-kegiatan di pesantren dengan segala macam kreatifitasnya mereka tidak dibiasakan ada apa-apa beli, mereka harus mencari apa yang bisa digunakan disekitarnya. Dan kalo bicara tentang fasilitas, di Al-Mawaddah ini memang tidak kurang tetapi juga tidak berlebihan. Karena fasilitas di Al-Mawaddah itu berbicara tentang kebutuhan, bukan kemewahan. Kalo dikatakan Al-Mawaddah fasilitasnya kurang juga tidak, tapi kalo berlebihan juga tidak. Cara mendidik kesederhanaan ya itu tadi, anak dibatasi bajunya berapa. Saya pernah menyampaikan di pidato bahwa label brand itu harus dipotong, ini adalah salah satu bentuk ikhtiar kita biar anak-anak tidak saling jor-joran, saingan kaitannya dengan fashion dengan gaya hidup.⁶⁶

Terdapat beberapa usaha yang dilakukan PP. Al-Mawaddah untuk mendidik jiwa kesederhanaan. Pertama adalah seragam sekolah, perempuan adalah makhluk yang cinta akan keindahan, bisa dibayangkan jika di PP. Al-Mawaddah santri dibebaskan menggunakan pakaian sekolah apa pun, tentu saja akan menimbulkan persaingan *fashion*, santri tidak akan fokus belajar akan tetapi fokus dengan pakaian mereka masing-masing.

Kedua adalah pembatasan jumlah uang saku yang boleh dibawa, hal ini dimaksudkan supaya santri dapat mengatur keuangan sendiri dan belajar hidup

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-II/2024.

sederhana serta menghindari kehilangan uang yang biasa terjadi. Ketiga adalah santri tidak dibiasakan segala hal harus membeli, upaya semacam ini dilakukan selain untuk mendidik jiwa kesederhanaan juga untuk mengembangkan kekreativitasan santri. Santri harus bisa memanfaatkan barang yang ada tanpa harus membeli barang baru.

Cara berikutnya yang dilakukan oleh PP. Al-Mawaddah adalah dengan menghilangkan *brand* pada baju. Hal ini dilakukan untuk mencegah kecemburuan sosial, *brand* pada baju dihilangkan dengan cara digunting. Dapat dikatakan bahwa fasilitas yang ada di Al-Mawaddah tidak kurang dan juga tidak berlebihan. Segala fasilitas yang ada di pesantren disediakan untuk mengembangkan kreativitas santri.

Pertanyaan selanjutnya adalah tentang implementasi dari nilai panca jiwa yang ketiga yaitu kemandirian dalam kehidupan santri. Pemaparan beliau adalah sebagai berikut:

Kalo kemandirian ini pada anak baru khususnya di kelas 1 dan satu pintas, mereka melangkah ke Al-Mawaddah untuk pertama kali, sehari dua hari itu sudah saya anggap suatu pencapaian untuk belajar kemandirian karena mereka harus mulai mengatur hidup mereka sendiri. Hal ini sudah sangat jarang kita lihat pada anak-anak luar. Mereka sudah biasa hidup dengan orang tua. Ketika mereka masuk gerbang pesantren, mereka harus mencari solusi atas masalahnya sendiri. Pendidikan yang mereka terima turun temurun dari kakak kelas sudah sangat berjalan di Al-Mawaddah. Seiring berjalannya waktu, anak-anak akan terdidik dan terbentuk mandiri.⁶⁷

Menurut Ustadzah Munjizah Nuastika Damai, kemandirian santriwati dimulai ketika santri melangkah kakinya untuk pertama kali ke PP. Al-Mawaddah, satu dua hari meninggalkan rumah dan mengurus seluruh keperluannya sendiri merupakan sebuah kemandirian. Kemandirian seperti ini jarang sekali ditemukan pada anak yang bersekolah di luar. Di pesantren, santri

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-II/2024.

dididik untuk mandiri memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri dengan dibimbing oleh kakak kelas dan juga ustadzah.

Nilai dari panca jiwa yang keempat adalah ukhuwah islamiyah atau persaudaraan. Penulis menanyakan mengenai implementasi dari nilai persaudaraan yang ada di pesantren, dan berikut adalah jawaban dari narasumber:

Tidak ada yang lebih erat persahabatan itu melebihi persahabatan antar santri. Rasa persaudaraannya itu ketika santri sudah berpisah, berbeda tempat, persaudaraannya akan terjalin dengan erat, saling mendukung. Pendidikan itu tidak bisa langsung dirasakan manisnya, nanti kalo sudah berproses baru tahu maksudnya. Firqoh, konsul adalah salah satu cara menggabungkan anak dengan latar belakang yang berbeda.⁶⁸

Persaudaraan yang paling erat beliau rasakan adalah persaudaraan dan persahabatan antar santri. Ketika sudah berpisah dan sudah tidak tinggal di pesantren, persahabatan dan persaudaraan tersebut akan tumbuh semakin erat. Hal ini karena pesantren menggabungkan anak dengan latar belakang berbeda, sehingga rasa persaudaraan tersebut terasa sangat erat meski bukan satu keluarga kandung. Begitulah pendidikan pesantren, tidak dapat langsung dirasakan manisnya, tapi ketika sudah berproses baru tahu maksudnya.

Daftar pertanyaan selanjutnya adalah tentang implementasi nilai kebebasan pada panca jiwa pesantren dalam kehidupan santri sehari-hari. Berikut pemaparan dari narasumber:

Kebebasan itu orang boleh memilih, boleh bersuara, tetapi harus berani bertanggungjawab. Bebas memiliki ekstrakurikuler mana, tidak ada paksaan untuk memilih pemimpin. Kebebasan di pesantren juga tetap dibatasi. Karena di pesantren, anak-anak dengan usia puber harus diarahkan, jadi memang tidak bisa diberikan kebebasan secara mutlak. Kebebasan dalam menyampaikan pendapat ketika pleno dan rapat-rapat lainnya. Anak-anak bebas menyampaikan aspirasinya, Aspirasi tidak melulu tentang menuntut hak, meminta ini dan itu, tetapi bagaimana

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-II/2024.

mereka mengolah pemikirannya menata panggung, mendekor DA, PG, meskipun harus ada batasannya.⁶⁹

Beliau menjelaskan bahwasanya kebebasan itu orang boleh memilih dan bersuara akan tetapi harus berani bertanggungjawab. Di pesantren, santri dibebaskan memilih ekstrakurikuler apa yang akan diikuti sesuai dengan minat dan bakat. Kebebasan bukan berarti bebas tanpa batas, akan tetapi pesantren tetap memberikan batasan-batasan tertentu. Batasan ini merupakan sebuah usaha untuk tetap menjaga santri tersebut, karena santri masih berusia puber dan masih membutuhkan arahan, maka kebebasan mereka harus diberikan batasan dan juga pengawalan.

Pada beberapa kesempatan, santri juga diberikan kebebasan untuk menyampaikan aspirasi dalam sidang pleno dan rapat-rapat lain. Aspirasi tidak hanya soal menuntut hak, akan tetapi aspirasi adalah tentang bagaimana mengolah pemikiran, seperti menata panggung, mendekor drama arena dan panggung gembira dengan tetap ada batasan.

Sesuai dengan tema penelitian yang diangkat oleh narasumber yaitu mengenai *inner beauty*, pertanyaan berikutnya adalah definisi dari *inner beauty* itu sendiri. Adapun penjelasan beliau mengenai *inner beauty* adalah sebagai berikut:

Inner beauty adalah kecantikan yang terpancar dari dalam diri manusia itu sendiri, diri perempuan. Jadi tidak melulu memandang fisik, tapi lebih pada kecerdasannya, attitude nya, kaitanya dengan intelektual, bagaimana ibadahnya, spiritual.⁷⁰

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ustadzah Munjizah Nuastika Damai bahwasanya *inner beauty* menurut beliau adalah kecantikan yang terpancar dari dalam diri seorang perempuan. Jadi, yang dimaksud dengan

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-II/2024.

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-II/2024.

kecantikan disini tidak harus selalu dikaitkan dengan fisik, tapi lebih pada kecerdasan, attitude atau sopan santun, intelektual dan spiritualnya.

Pertanyaan yang diajukan selanjutnya sama dengan pertanyaan yang diajukan kepada narasumber sebelumnya, yaitu mengenai cara menanamkan *behaviour* atau sopan santun dalam diri santri. Berikut adalah jawaban dari beliau:

Behaviour itu sendiri dalam Islam disebut dengan akhlak. Bulughul maram yang pertama kali diajarkan adalah tentang bab adab. Adab itu akan membentuk akhlak. Adab terhadap guru dengan mempelajari ta'lim. Yang tentunya tidak kalah penting adalah dengan teladan. Karena anak itu akan meniru apa yang dilihat. Karena usia-usia puber itu adalah usia yang berontak, maka tidak hanya dibekali dengan teori, tapi juga diberikan teladan.⁷¹

Ustadzah Munjizah mengartikan *behaviour* sebagai akhlak (dalam Islam). Pada pembelajaran hadits di Al-Mawaddah terdapat sebuah kitab yang bernama *bulughul maram*. Kitab tersebut berisi kumpulan hadits-hadits Nabi. Bab pertama yang diajarkan kepada santri dalam kitab tersebut adalah bab adab yang membahas mengenai adab. Hal ini mengandung makna betapa pentingnya adab dan juga akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara, Ustadzah Munjizah menyampaikan jika adab akan membentuk akhlak. Berkaitan dengan pembelajaran yang ada di PP. Al-Mawaddah, adab dengan guru dapat dipelajari dalam pembelajaran *ta'lim*. Seluruh ilmu yang dipelajari di Al-Mawaddah tidak hanya sekedar pengetahuan saja, akan tetapi teori yang didapatkan di kelas tersebut disertai dengan keteladanan. Karena anak akan meniru apa yang sering dilihat, maka peran ustadzah sangat penting sebagai teladan bagi santri.

Pertanyaan berikutnya adalah cara mengasah *brain* atau kecerdasan santri. Berikut adalah penjelasan dari beliau:

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-II/2024.

Di Al-Mawaddah itu pembelajaran 24 jam, tidak hanya pelajaran formal saja, akan tetapi pelajaran hidup juga. Kemudian pendampingan dalam belajar. Kepintaran itu tidak hanya berbicara mengenai intelektual, tetapi juga pintar dalam memposisikan diri, tahu posisinya dimana, dia harus bersikap seperti apa. Al-Mawaddah itu alhamdulillah dimana-mana positif. Banyak pengabdian luar yang mendapat tanggapan positif.⁷²

Pembelajaran di Al-Mawaddah dapat dikatakan sebagai pembelajaran 24 jam, karena di Al-Mawaddah tidak hanya pelajaran formal saja akan tetapi pelajaran hidup juga. Kepintaran tidak hanya berbicara mengenai intelektual saja, akan tetapi juga kepintaran dalam memposisikan diri ketika berada di masyarakat juga salah satu jenis kepintaran. Al-Mawaddah di berbagai tempat selalu mendapat tanggapan positif karena kepintaran alumni Al-Mawaddah dalam memposisikan diri ketika bergaul dengan masyarakat.

Pertanyaan seputar *inner beauty* terakhir yang diajukan kepada narasumber adalah tentang cara merawat *beauty* atau kecantikan di Al-Mawaddah. Beliau menjawab:

Sekarang cenderungnya, cantik itu identik dengan fisik. Realita di Indonesia kamu cantik, kamu aman. Akhirnya standar kecantikan di Indonesia dipaksakan seperti itu hingga banyak orang Indonesia datang ke Korea untuk operasi plastik. Saya itu yakinnya begini, tidak ada laki-laki yang mencari perempuan yang tidak baik. Laki-laki kalo niatnya untuk berkeluarga, dia pasti akan mencari orang yang baik. Kedua harus bersih. Perempuan itu harus menjaga kebersihan. Kemudian yang selanjutnya cantik dalam tutur kata, bagaimana bisa memantaskan diri tadi. Sekarang banyak bule menikah dengan orang Indonesia, rata-rata tertarik karena perempuan di Indonesia itu melayani keluarga dengan baik dan itu tidak ditemukan pada perempuan-perempuan Eropa. Perempuan harus menjaga diri, merawat diri, termasuk merawat kesehatan.⁷³

Realita di Indonesia sekarang, cantik identik dengan fisik, pada akhirnya banyak sekali perempuan Indonesia yang kurang percaya diri dengan fisiknya pergi ke luar negeri untuk operasi plastik. Padahal, semua orang tahu

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-II/2024.

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/01-III/2024.

jika operasi plastik sangat beresiko, namun hal tersebut dilakukan demi mengejar definisi cantik fisik yang nyatanya juga tidak akan bertahan lama.

Dalam wawancara tersebut beliau menyampaikan jika beliau yakin tidak ada laki-laki yang mencari perempuan yang tidak baik. Seorang laki-laki jika memiliki niat untuk berkeluarga, pasti akan mencari perempuan yang baik. Yang kedua adalah mengenai kebersihan, perempuan harus menjaga kebersihan. Selanjutnya adalah santun dalam bertutur kata dan pandai dalam menempatkan diri. Saat ini banyak sekali orang bule yang menikah dengan perempuan Indonesia karena perempuan Indonesia melayani keluarga dengan dengan baik, hal ini tidak ditemukan pada perempuan luar negeri.

Narasumber yang keempat adalah Ustadzah Lailatus Sa'adah, S.Si. Beliau merupakan salah satu tenaga pengajar di PP. Al-Mawaddah dan juga alumni PP. Al-Mawaddah. Saat ini beliau menjabat sebagai ketua HIKAM (Himpunan Keluarga dan Alumni PP. Al-Mawaddah). Pertanyaan yang diajukan kepada Ustadzah Lailatus Sa'adah merupakan pertanyaan yang juga diajukan kepada narasumber sebelumnya. Adapun jawaban beliau adalah sebagai berikut:

Panca jiwa pesantren merupakan ikon pondok modern, tidak hanya di Al-Mawaddah tapi juga di pondok modern yang berbasis seperti Gontor. Karena memang panca berarti ada lima, lima jiwa, jadi jiwa santri itu diharapkan mempunyai lima jiwa tadi, dari yang keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, sama kebebasan atau berpikir bebas itu tadi. Jadi, memang diharapkan dari lima jiwa itu akan ada pada diri santri setelah mereka nanti selesai masa pendidikannya di pesantren tersebut.

Menurut Ustadzah Lailatus Sa'adah, panca jiwa merupakan salah satu ikon atau ciri khas yang ada pada pondok modern khususnya yang berbasis atau berkiblat ke Pondok Modern Darussalam Gontor. Panca memiliki arti lima, panca jiwa berarti lima jiwa yang diharapkan ada dalam diri santri. Kelima jiwa tadi adalah keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah dan

kebebasan atau berpikir bebas. Diharapkan, setelah menyelesaikan pendidikan di PP. Al-Mawaddah, santri akan memiliki kelima jiwa atau nilai tersebut.

Keikhlasan dari poin satu pada panca jiwa disini yang pertama adalah ikhlas berpisah dengan orang tua pada saat dia benar-benar fix dinyatakan sebagai santri. Poinnya adalah dia ikhlas berpisah dengan orang tua, menjalani kehidupan disini. Kemudian poin yang kedua adalah ikhlas untuk menjadi santri dan ikhlas dibimbing oleh ustadz atau ustadzah yang ada di pesantren tersebut. Jadi, poin ikhlas ada disitu, ikhlas dari orang tua dan ikhlas untuk mendapatkan bimbingan dari pengganti orang tua mereka, yaitu ustadz dan ustadzah di pesantren, itu kalo dari segi pendidikannya.

Kalo dari segi kehidupannya sehari-hari, mereka harus ikhlas menjalani empat maupun enam tahun selama di pesantren dengan adanya segala dinamikanya nanti harus ikhlas dengan pilihan tersebut.⁷⁴

Keikhlasan yang paling dasar adalah ikhlas berpisah dengan orang tua, ikhlas menjadi santri, kemudian ikhlas dibimbing oleh ustadz ustadzah sebagai pengganti orang tua. Jika dilihat dari segi kehidupan, ikhlas disini ketika seorang santri ikhlas menjalani kehidupan yang ada di pesantren dengan segala dinamika yang ada selama empat sampai enam tahun hingga lulus menjadi alumni PP. Al-Mawaddah.

Kesederhanaan bukan berarti kita harus terlalu tirakat, karena untuk zaman now dilihat dari pesantren yang kita sudah tahu bagaimana perkembangan pesantren dengan segala fasilitasnya, tirakat oke, dalam artian disini qona'ah ada poin dimana santri harus tetap qona'ah, tapi bukan berarti dia harus sangat sederhana banget, makan sehari sekali, nggak. Sederhana disini adalah dia bisa menjauhkan diri dari hal-hal yang dalam artian perkembangan teknologi di luar kan ada batasan di pondok, jadi sederhana disini rela untuk tidak benar-benar berdampingan dengan teknologi yang berkembang dengan pesat di luar sana, Pun, nilai sederhana disini bukan berarti dia harus zuhud dulu, dalam proses kehidupan dia sehari-hari diharapkan dia bisa mengelola bagaimana dirinya, bagaimana keuangannya, memmanagement disiplinnya dengan benar-benar bisa menjadi santri sederhana tanpa harus selalu minta dikirim orang tuanya, tanpa harus selalu minta ini itu, ini itu, atau memenuhi segala keinginannya, keinginan itu dibatasi dan

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/01-III/2024.

dia harus memprioritaskan kebutuhan di atas keinginan, itu adalah sederhana.⁷⁵

Sederhana tidak selalu diartikan sebagai tirakat dengan makan satu kali dalam satu hari, akan tetapi sederhana disini diartikan santri bisa hidup dengan tidak selalu bergantung dengan teknologi seperti yang ada di luar dan dapat menggunakan fasilitas yang disediakan di pesantren dengan baik. Jadi, sederhana tidak selalu diartikan dengan hal-hal yang kuno atau zaman dahulu, akan tetapi sederhana disini dengan menggunakan fasilitas yang disediakan pondok dengan sebaik-baiknya.

Nah, mandiri disini adalah kita benar-benar menyiapkan apa pun untuk diri kita sendiri minimal sebelum nanti kita benar-benar bisa berbagi atau bisa membagi dengan yang lain. Jadi, kebutuhan sendiri kita yang mencukupi dalam artian bagaimana kita mengelola waktu, kita mengelola keuangan, kemudian mengelola segala kegiatan kita, kadang santri itu kelelehannya ini pertama kali masih syok yang dulunya dia santai, kemudian di pesantren dihadapkan dengan banyak sekali aktivitas, jadi itulah tantangannya untuk benar-benar mandiri mengelola waktu. Itu kemandirian yang ada di pesantren, jadi tidak bergantung kepada orang selama dia bisa mengatasi sendiri segala permasalahannya dia sendiri.⁷⁶

Pengertian mandiri yang ada dalam panca jiwa pesantren menurut Ustadzah Lailatus Sa'adah adalah kemampuan untuk mengurus seluruh kebutuhannya sendiri. Dalam hal ini santri dapat dikatakan mandiri apabila dapat mengatur dan memenuhi segala keperluan selama di pondok sendiri tanpa bergantung lagi kepada orang tua. Dengan kegiatan yang sangat padat, santri harus bisa membagi waktu supaya segala pekerjaannya dapat terselesaikan tanpa meninggalkan kewajiban yang harus dilakukan.

Persaudaraan yang ada di pesantren itu sangat terasa sekali atsar nya atau efeknya apalagi saat dia nanti sudah keluar. Terbukti pada saat dia masih kelas satu, dia harus dikenalkan dulu dengan teman-teman kelas satu dulu, ini baru latihan untuk memupuk diri bisa bersosialisasi dengan teman-temannya yang multibudaya dan multidaerah ya, semua ada di sana. Kelebihannya kalo kita di pesantren karena memang berasal

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/01-III/2024.

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/01-III/2024.

dari multibudaya multidaerah, jadi alumni itu kita mudah kalo ada keperluan keluar daerah atau keluar kota bahkan keluar negeri masih selalu ada alumni yang dari sesama alumni pesantren Al-Mawaddah yang bisa meng-cover kita. Jadi, persaudaraannya sangat terasa ketika kita sudah menjadi alumni.⁷⁷

Nilai persaudaraan yang ada di pesantren ditanamkan sejak santri baru masuk. Pembagian kamar dilakukan secara merata antar daerah dengan latar belakang suku dan bahasa yang berbeda. Dengan demikian, maka nilai persaudaraan tertanam sejak awal masuk pesantren. Nilai persaudaraan yang ada di pesantren ini semakin terasa ketika santri sudah menjadi alumni.

Nilai kebebasan dalam arti bebas yang terbatas ya di pesantren. Bebas adalah bukan bebas yang tidak tahu aturan, tapi bebas untuk berkarya, bebas untuk meningkatkan dan improvisasi kecerdasan atau pemikiran kita. Jadi kita bebas memilih apa yang sesuai dengan passion kita, selama itu tidak keluar dari koridor syariah.⁷⁸

Bebas tidak dimaknai bebas yang sebebaskan-bebasnya, akan tetapi bebas yang terbatas. Pesantren memberikan kebebasan kepada santriwati untuk mengembangkan diri sesuai dengan *passion* yang dimiliki, tentunya dengan berbagai fasilitas yang sudah disediakan. Jadi, santri bebas menentukan pilihan dan mengembangkan diri selama tidak keluar dari koridor syariah.

Inner beauty itu kecantikan yang terpancar dari dalam diri seseorang, dalam artian bukan hanya cantik paras. Kalo cantik paras itu memang sudah hak prerogatif Allah memberikan pada setiap hambanya tidak tahu siapa itu, jadi artinya kalo inner beauty bisa terpancar dari semua orang baik yang merasa dirinya masih insecure “aku nggak cantik banget” atau “aku biasa-biasa aja”, jadi semua itu punya inner beauty.⁷⁹

Inner beauty merupakan kecantikan yang terpancar dari dalam diri seseorang. Kecantikan wajah bukanlah faktor utama *inner beauty* terpancar dalam diri seseorang, karena *inner beauty* lebih pada etika atau *behaviour*. Cantik atau tampan wajah merupakan hak prerogative Allah, maka cantik yang

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/01-III/2024.

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/01-III/2024.

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/01-III/2024.

dimaksud disini adalah kecantikan yang terpancar dari dalam diri setiap orang, baik yang memiliki kecantikan wajah ataupun yang masih merasa *insecure* dengan dirinya sendiri.

Terkait behavior atau akhlak ataupun adab dalam diri santri yang merupakan salah satu tangan panjang dari aplikasi panca jiwa pesantren ya. Di panca jiwa itu sudah jelas dipikir matang-matang mulai dari keikhlasan sampai bebas. Disana kalo santri sudah memegang lima ini, insyaAllah adab dan akhlak itu sudah di taraf bagus sekali, mulai dari dia bisa mengimplementasikan keikhlasan, kemudian bisa mengaplikasikan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-harinya begitu pula dengan ukhuwah islamiyah atau persaudaraannya dengan teman-temannya, bagaimana dia bisa mengembangkan pola pikir atau berpikir bebas atau bagaimana dia bisa mengembangkan passion dan juga bagaimana nanti dia benar-benar menjadi santri yang mandiri tadi ya, itu benar-benar jika mengaplikasikan lima hal atau panca jiwa dalam dirinya, akan terpancarkanlah akhlak atau behavior yang baik sekali pada santri. Jadi sangat berkaitan dengan menerapkan panca jiwa dengan baik, maka akhlak yang baik akan muncul dalam diri santri.⁸⁰

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh Ustadzah Lailatus Sa'adah, jika seorang santri telah mengimplementasikan panca jiwa pesantren dalam kehidupan sehari-hari, maka akhlaknya sudah pasti sangat baik sekali. Kelima nilai panca jiwa tersebut sudah dipikirkan matang-matang mulai dari keikhlasan sampai kebebasan. Maka dari itu, jika diterapkan dengan baik maka sudah pasti akhlak yang baik akan muncul dalam diri santri.

Jadi cara mengasah kecerdasan dalam diri santri, sebelum saya membahas agak dalam tentang kecerdasan disini sebenarnya kita atau manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna dari akalnyanya pastinya. Menurut penelitian para ilmuan, memori kita, memori yang ada dalam otak kita itu adalah sangat luas.. Memori otak kita itu sebenarnya sampai 1×10^{21} gigabyte, jadi tak terhingga luasnya. Jadi, tidak ada alasan ana nggak bisa ngapalin udah penuh banget kepalanya udah penuh banget, Seperti juga yang diceritakan ulama salafiyah yaitu Ibnu Hajar Atsqalaniy dulu pada saat beliau belajar nggak hafal-hafal, sampai beliau merenung melihat sebuah batu yang berlubang gara-gara kena tetesan air, begitupula kita batu saja yang kena tetesan air bisa cekung bahkan bisa berlubang, bagaimana dengan otak kita yang

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/01-III/2024.

lembut pasti lebih mudah dimasuki. Dengan berbagai pelajaran pesantren yang berkiblat ke Gontor dan juga pelajaran umum serta berbagai pelajaran kehidupan adalah cara untuk mengasah kecerdasan.⁸¹

Manusia adalah makhluk paling sempurna diantara ciptaan Allah yang lain karena manusia diberi akal untuk berpikir. Kaitannya dengan ilmu, seluruh ilmu yang ada di muka bumi ini dapat dipelajari oleh manusia, semua bergantung pada kemauan. Hal ini karena manusia sendiri diberikan kapasitas memori yang sangat tinggi oleh Allah, yaitu 1×10^{21} gigabyte.

Seorang ulama salaf terdahulu, dalam perjalanannya menuntut ilmu mengalami kesulitan untuk belajar dan menghafal ilmu, sampai suatu saat dia melihat sebuah batu yang berlubang karena terkena tetesan akhir. Berawal dari melihat batu tersebut akhirnya beliau termotivasi untuk lebih giat lagi dalam belajar, karena batu saja yang keras apabila terkena tetesan air dapat berlubang, apalagi otak manusia yang lembut, tentu akan lebih mudah. Pelajaran di kelas dan juga pelajaran kehidupan yang ada di pesantren adalah cara untuk mengasah kecerdasan.

Yang dibicarakan tadi kan baru IQ atau intelektual dulu, padahal selain IQ kita juga dilengkapi dengan EQ (emotional question). Emosional disini adalah bagaimana kita bisa memmanagement, bisa mengelola emosional kita, dalam artian emosional kita itu gimana? Apabila saat kita menemukan suatu ujian atau kita langsung menjadi orang yang menggebu-gebu atau emosional atau gupoh atau gimana? Atau kita bisa menyerap dulu masalahnya, diendapkan baru diambil solusi atau kita yang justru malah sebagai orang yang give up atau angkat tangan saat ada masalah. Nah, dari situlah poin panca jiwa tadi.⁸²

Kecerdasan tidak hanya tentang kecerdasan intelektual saja, akan tetapi manusia juga memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang muncul kaitannya dengan emosional manusia. Ustadzah Lailatus Sa'adah mencontohkan dengan kopi, ketika kopi diseduh (puncak masalah), apakah manusia tersebut akan langsung meminumnya (mengambil

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/01-III/2024.

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/01-III/2024.

tindakan) atau menunggunya mengendap dulu baru kemudian diminum, dalam artian menunggu masalah sedikit mereda sambil berpikir jalan keluar dan tindakan (tidak gegabah dalam menentukan keputusan).

Demikian halnya dengan santriwati Al-Mawaddah, setiap manusia hidup pasti memiliki ujian dan masalahnya sendiri. Semua bergantung pada cara manusia menyikapi setiap masalah yang ada. Hal inilah yang dimaksud sebagai kecerdasan emosional. Pesantren mendidik santri untuk bisa menyelesaikan segala permasalahan sendiri, karena hidup dengan orang yang multikultur dan multidaerah tentu hal ini akan menimbulkan banyak konflik, santri yang hidup didalamnya dididik untuk mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri. Ini adalah bekal santri sebelum nanti akhirnya menjadi alumni dan berkiprah di masyarakat.

Inner beauty itu sendiri sebenarnya tidak melulu tentang kecantikan wajah, tapi memang salah satu poinnya adalah kecantikan, dalam artian disini adalah kecantikan yang nampak secara lahir yang terutama akhlak atau behavior dulu baru kecerdasan kemudian baru yang terakhir adalah beauty atau penampakan fisik kita. Nah, bagaimana cara kita menanamkan beauty atau merawat kebersihan minimal ya, kebersihan kita. Cara kita mensyukuri adalah dengan tetap menjaga organ tubuh kita baik secara face atau wajah maupun organ tubuh yang ada di dalam. Organ tubuh dalam dijaga dengan cara makan makanan yang sehat dan bergizi. Cara selanjutnya yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan adalah dengan berolahraga.⁸³

Menurut pemaparan yang disampaikan narasumber, cara merawat *beauty* atau kecantikan terdapat tiga poin utama. Poin pertama adalah menjaga kesehatan organ dalam tubuh seperti jantung, hati, ginjal dan lain sebagainya dengan mengkonsumsi makanan sehat dan bergizi. Poin kedua adalah dengan berolahraga supaya tubuh tetap sehat dan bugar. Poin yang ketiga adalah perawatan menggunakan *skin care* supaya wajah tetap terlihat sehat dan segar. Namun penggunaan *skin care* juga memiliki batasan, yaitu tidak boleh sampai

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/01-III/2024.

merubah ciptaan Allah, seperti membuat kulit semakin putih dan glowing. *Skin care* digunakan untuk menjaga kesehatan kulit dan kelembapannya.

2. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pesantren Dalam Membentuk *Inner Beauty* Santriwati PP. Al-Mawaddah.

Berikut adalah jawaban dari Ustadzah Ricca Anggraini mengenai dampak dari internalisasi panca jiwa pesantren dalam membentuk *inner beauty* ketika menjadi santri dan juga alumni PP. Al-Mawaddah:

Dampaknya ketika menjadi santri ya tentu kehidupannya akan menjadi tertib ya, artinya ketika dia sudah melakukan sesuatu pada waktunya, pada tempatnya, dia akan menjalani kehidupan yang ada di pesantren dengan dinamis dan stabil. Ketika dia bisa menerapkan panca jiwa tersebut dalam keseharian, otomatis *inner beauty* mereka akan muncul. Ketika *inner beauty* sudah muncul, tentunya dampaknya mereka dapat menjalankan kehidupan yang ada di pesantren ini dinamis, stabil tanpa gejolak yang berarti. Yang pada akhirnya mereka akan memaknai dan memahami tujuan mereka ke pesantren itu untuk apa.⁸⁴

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Ustadzah Ricca Anggraini, dampak dari internalisasi panca jiwa pesantren tersebut dalam kehidupan santri sehari-hari sangat luar biasa berdampak. Apabila santri mengimplementasikan kelima nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka dia akan menjalani kehidupan yang dinamis dan *inner beauty* termasuk didalamnya.

Kalo alumni mungkin kondisinya lebih bebas dari ketika mereka menjadi santri. Jadi ketika alumni justru lebih berdampak *inner beauty* nya ketika mereka menerapkan panca jiwa. Contohnya banyak sekali alumni yang bergerak dalam berbagai bidang di masyarakat, salah satunya adalah alumni yang saat ini menjadi diploma.⁸⁵

Gelar alumni membuat segalanya terasa lebih bebas karena tidak terikat lagi dengan peraturan-peraturan yang ada di pesantren. Jadi, ketika menjadi

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-II/2024.

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-II/2024.

alumni implementasi panca jiwa dapat digunakan secara penuh yang tentu saja berdampak pada munculnya *inner beauty* itu sendiri. Sebagai contoh banyak sekali alumni yang mampu berkiprah di masyarakat dan mampu memberdayakan lingkungan sekitarnya dengan menjadi seorang pengusaha serta masih banyak lagi.

Jawaban dari Kak Sa'diyah Lanre Said mengenai dampak dari internalisasi panca jiwa pesantren dalam membentuk *inner beauty* santriwati PP. Al-Mawaddah adalah sebagai berikut:

Luar biasa dampaknya. Dengan sendirinya kita akan paham, ya itu tadi, karena kita punya pondasi. Kita punya pondasi, sehingga pondasi itu menjadi suatu sikap. Ketika kita keluar, kita tidak bingung, kita tidak mikir “Ah saya harus ke kampus, bagaimana dong saya ke kampus?”. Yang namanya orang mandiri, dengan sendirinya dia akan kembalikan ke dirinya, pada kemampuan dirinya. Jadi, kita punya barometer, kita punya tonggak, bagaimana kita mengukur diri kita dengan diri orang lain. Panca jiwa jika terbentuk dalam diri santriwati, dia akan aman-aman saja, karena dia punya barometer, punya ukuran, punya batasan antara dirinya dengan orang lain, dia punya batasan bagaimana harus bersikap, dan ini yang paling penting. Untuk alumni itu paling penting.⁸⁶

Panca jiwa memiliki dampak luar biasa bagi alumni, karena panca jiwa merupakan sebuah pondasi. Pondasi inilah yang akhirnya menjadi sikap, ketika alumni hidup di masyarakat, dia tidak akan bingung harus melakukan apa karena dia punya pondasi, barometer dan tonggak bagaimana harus bersikap.

Jawaban dari Ustadzah Munjizah Nuastika Damai dengan pertanyaan yang sama:

Prosesnya tidak butuh waktu lama karena anak-anak sudah terbiasa. Kiprah alumni, sopan santun dan masih menjaga akhlaknya, adabnya, satset. Secara sadar mungkin mereka tidak sadar, tapi itu kan bentukan. Value atau nilai itu kan dibentuk, bukan ternilai. Kalo saya, saya tambah satu, behavior, brain, beauty, brave.⁸⁷

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/18-II/2024.

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-II/2024.

Seorang santri maupun alumni terkadang tidak sadar bahwa dirinya memancarkan *inner beauty*, karena *value* atau nilai terbentuk, bukan ternilai. Beliau menambahkan satu hal kaitannya dengan nilai yang ada dalam *inner beauty* selain *behaviour*, *brain* dan *beauty*, yaitu *brave* atau berani. Keberanian sangat penting supaya muslimah berani *show up* dan berkarya tanpa merasa takut.

Dengan pertanyaan yang sama, Ustadzah Lailatus Sa'adah, S.Si. menjawab:

Dampaknya sangat baik, dengan adanya implementasi panca jiwa itu sangat mudah untuk membentuk *inner beauty* apalagi kita ikonnya Al-Mawaddah adalah menjadi ibu ya, menjadi ibu selain kodrat kita perempuan, jadi ummahat ya. Pun menjadi seorang ummahat disini adalah salah satu implementasi dari masuknya nilai-nilai panca jiwa dalam diri kita. Jadi, dampaknya sangat baik insyaAllah memasukkan *inner beauty* pada saat menjadi santri, walaupun atsar (dampak) nya kita baru merasakan pada saat kita menjadi alumni ataupun menjadi ibu rumah tangga. Jadi, cara kita tadi me-manage waktu, bagaimana kita tadi itu mandiri dan kita tadi bisa ber-ukhuwah islamiyah atau bersosialisasi dengan yang lain itu dampaknya sangat baik sekali pada saat dia nanti sudah dewasa dan *inner beauty* akan nampak disana karena dari segi kita bisa me-manage itu semua akhlak kita akan terpuji, nampak sekali disana ya.⁸⁸

Dampak panca jiwa sangat baik sekali dalam membentuk *inner beauty* santri. Apalagi Al-Mawaddah merupakan pesantren putri dengan ikon menjadi seorang ibu, sebagaimana kodrat seorang perempuan pasti akan menjadi ibu. Dampak atau pengaruh dari *iner beauty* melalui internalisasi panca jiwa pesantren tersebut tidak begitu dirasakan ketika menjadi santri, namun ketika menjadi alumni dampaknya sangat luar biasa baik sekali.

Masuknya nilai-nilai panca jiwa dalam diri santri yang sudah dipupuk empat atau lima tahun akan sangat tercermin pada saat dia menjadi alumni. Terbukti alumni-alumni kita selain menjadi ibu rumah tangga yang baik artinya tetap menjaga dan mengasuh anak-anaknya dan juga istri yang baik bagi suaminya, tapi tetap dia bisa berkarya

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/01-III/2024.

dalam artian berkarya dia masih bisa mengatur posisinya dalam masyarakat. Minimal dari yang paling kecil saja berkiprah di desa seperti dalam program posyandu dan sebagai kader posyandu, kemudian berkiprah dalam masyarakat seperti dia menjadi perangkat atau dia menjadi guru berkiprah dalam hal yang lebih luas lagi, menjadi anggota DPR dan lain sebagainya, berkiprah di masyarakat secara umum menjadi wirausahawan muslimah ada yang menjadi designer, ada yang bisa menjadi pebisnis gamis atau pebisnis lainnya yang tetap mereka tidak keluar dari koridor keislaman.⁸⁹

Nilai-nilai panca jiwa yang telah dipupuk selama 4-6 tahun ketika menjadi santri sampai akhirnya membentuk *inner beauty* santri sangat tercermin ketika menjadi alumni. Alumni PP. Al-Mawaddah mampu menjadi ibu yang baik bagi putra putrinya dan juga menjadi istri yang baik bagi suaminya. Terdapat juga alumni yang memperluas pengaruhnya, tidak hanya terfokus pada keluarga, akan tetapi berkarir di luar rumah dengan menjadi pengusaha muslimah, anggota dewan, dan lain sebagainya.

C. Pembahasan

1. Analisis Peran Nilai-nilai Panca Jiwa Pesantren dalam Membentuk *Inner Beauty* Santriwati PP. Al-Mawaddah

Pondok pesantren yang berkiblat ke Pondok Modern Darussalam Gontor pasti tidak asing dengan kata panca jiwa pesantren. Panca jiwa adalah kumpulan lima nilai yang mesti dihayati oleh siapa saja yang menjadi warga pondok, baik itu kiai, guru maupun santri.⁹⁰ Kelima nilai tersebut adalah keikhlasan, kesederhanaan, berdikari (mandiri), ukhuwah islamiyah dan kebebasan.

Nilai panca jiwa yang pertama adalah keikhlasan. Keikhlasan merupakan. Menurut penuturan Kak Sa'diyah, "Apa yang kamu lakukan kalo kamu tidak ikhlas kamu tidak akan pernah mendapatkan hasil yang

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/01-III/2024.

⁹⁰ Hasanah, "Implementasi Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Santri Putri Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember."

maksimal”.⁹¹ Segala sesuatu yang ada di pesantren dijalankan dengan penuh keikhlasan, guru ikhlas mengajar dan santri ikhlas diajar, santri ikhlas meninggalkan semua fasilitas yang ada di rumah untuk menuntut ilmu dan lain sebagainya.

Kesederhanaan tidak diartikan hidup yang tidak butuh apa-apa, akan tetapi kesederhanaan adalah perilaku hidup yang biasa-biasa saja, tidak berlebihan maupun bermegah-megahan.⁹² Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai kesederhanaan, baik dalam segi makanan, pakaian, maupun pola hidup. Santri dilatih untuk menerapkan pola hidup sederhana dengan memanfaatkan segala fasilitas yang telah disediakan pesantren dengan maksimal, sehingga santri akan berkreasi dengan keterbatasan yang dimiliki.

Nilai panca jiwa yang ketiga adalah kemandirian. Kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.⁹³ Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ustadzah Munjizah Nuastika Damai, nilai kemandirian yang ada di pesantren dilatih ketika pertama kali melangkah kaki ke pesantren.⁹⁴

Ukhuwah Islamiyah atau persudaraan sesama muslim harus tertanam erat dalam jiwa santriwati dengan berbagai program pesantren yang ada, salah satunya adalah pembagian kelas dan juga kamar yang merata dan tidak membeda-bedakan asal maupun suku. Islam tidak memandang seseorang berdasarkan kedudukan dan lain sebagainya, akan tetapi derajat paling mulia di sisi Allah adalah dia yang paling bertakwa.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/18-II/2024.

⁹² U I N Sultan, Aji Muhammad, and Idris Samarinda, “Melalui Metode Targhib Wa Tarhib Di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As’ Adiyah,” *Jurnal Inspiratif Pendidikan XII*, no. 2 (2023): 307–35.

⁹³ Hasanah, “Implementasi Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Santri Putri Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember.”

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-II/2024.

Kebebasan dalam dunia pesantren tidak dimaknai sebagai kebebasan sebebannya tanpa aturan, akan tetapi kebebasan di lingkungan pesantren adalah kebebasan terbatas. Santriwati diberikan keleluasaan dan kebebasan mengembangkan bakat dan potensi dalam batas tidak melanggar aturan syariat. Kebebasan beraspirasi atau menyampaikan pendapat juga diberikan fasilitas oleh pesantren dengan adanya muhadloroh untuk menyalurkan aspirasi dan pendapat tersebut serta ada kotak saran bagi santri untuk menyalurkan aspirasi mengenai kepengurusan yang sedang menjabat.⁹⁵

Kelima nilai yang ada dalam panca jiwa tersebut jika diamalkan dengan baik akan membentuk *inner beauty* santriwati. Sesuai dengan teori *inner beauty* mencakup tiga aspek, yaitu *behaviour*, *brain* dan *beauty*. Tentu saja dengan menerapkan kelima nilai panca jiwa tersebut akan memunculkan *inner beauty* santriwati, karena lima panca jiwa tersebut merupakan dasar seseorang dalam menjalani hidup.

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kak Sa'diyah Lanre Sa'id apabila seseorang telah mengimplementasikan nilai-nilai yang ada dalam panca jiwa tersebut, maka dia tidak akan merasa kebingungan lagi ketika keluar karena dia tahu apa yang harus dia lakukan.⁹⁶ Hal demikian terjadi karena lima nilai tersebut merupakan sebuah pondasi, maka jika pondasi kuat tentu bangunan dapat berdiri kuat. Kaitannya dengan *inner beauty*, perempuan sudah jelas memiliki dan memancarkan *inner beauty* ketika kelima nilai tersebut sudah dipegang dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Analisis Dampak Internalisasi Nilai-nilai Panca Jiwa Pesantren dalam Membentuk *Inner Beauty* Santriwati PP. Al-Mawaddah

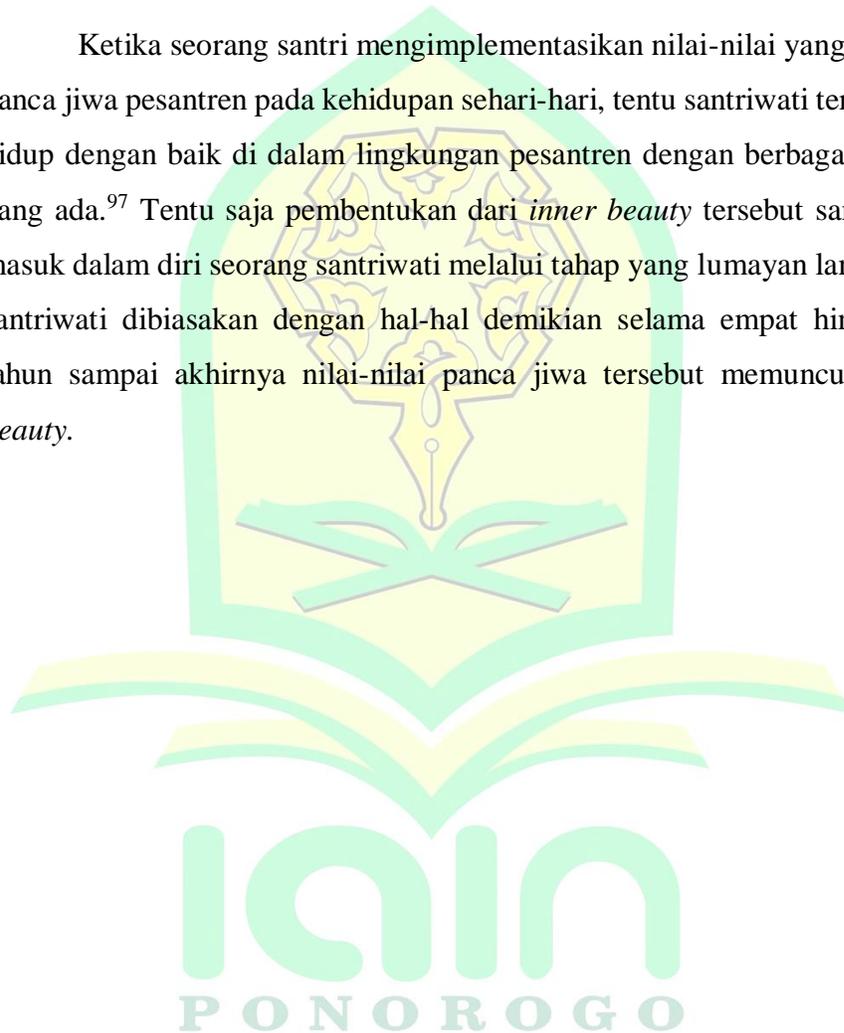
Internalisasi panca jiwa pesantren dalam kehidupan sehari-hari memberikan dampak positif bagi kehidupan santriwati maupun alumni PP. Al-

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-II/2024.

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/18-II/2024.

Mawaddah. Diantara dampak paling nyata yang dapat dilihat adalah ketika menjadi alumni kiprahnya tidak dapat diragukan lagi. Banyak sekali alumni Al-Mawaddah yang memiliki peran penting di masyarakat, tentu hal ini merupakan salah satu dampak dari internalisasi nilai-nilai panca jiwa pesantren yang akhirnya membentuk dan memunculkan *inner beauty* alumni itu sendiri.

Ketika seorang santri mengimplementasikan nilai-nilai yang ada dalam panca jiwa pesantren pada kehidupan sehari-hari, tentu santriwati tersebut akan hidup dengan baik di dalam lingkungan pesantren dengan berbagai dinamika yang ada.⁹⁷ Tentu saja pembentukan dari *inner beauty* tersebut sampai dapat masuk dalam diri seorang santriwati melalui tahap yang lumayan lama, bahkan santriwati dibiasakan dengan hal-hal demikian selama empat hingga enam tahun sampai akhirnya nilai-nilai panca jiwa tersebut memunculkan *inner beauty*.



⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-II/2024.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Pesantren Putri Al-Mawaddah tentang "Internalisasi Panca Jiwa Pesantren dalam Membentuk *Inner beauty* Santriwati PP. Al-Mawaddah", dapat disimpulkan bahwa:

1. Internalisasi nilai-nilai panca jiwa pesantren dalam membentuk *inner beauty* santriwati dilakukan dengan penanaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari seperti ketika pembelajaran, kegiatan organisasi dan acara-acara pesantren. Dalam pembelajaran, diajarkan kitab bulughul maram yang membahas tentang adab sebagai pedoman santriwati dalam berakhlak (*behaviour*). Organisasi yang dijabat oleh kelas 5 sebagai pengurus mengajarkan santriwati untuk mampu menyelesaikan berbagai masalah yang ada, sehingga mampu mengasah kecerdasan (*brain*) mereka. Terkait dengan *beauty*, PP. Al-Mawaddah mengajarkan santri tentang bagaimana merawat kecantikan dengan materi pelajaran fiqih nisa' (fiqih tentang wanita) dan kegiatan keputrian.
2. Dampak dari internalisasi nilai-nilai yang ada dalam panca jiwa bernilai positif dan dapat membentuk *inner beauty* santriwati. Hal tersebut ditandai dengan terpancarnya *inner beauty* santriwati maupun alumni. Cara melihat *inner beauty* tersebut telah terinternalisasi dalam diri santriwati adalah dengan melihat santriwati tersebut ketika berorganisasi, berargumen atau menyampaikan pendapat dan bergaul dengan teman sebaya, adek kelas maupun kakak kelas.

B. Saran

1. Bagi Pesantren

Pihak pesantren diharapkan mampu memfokuskan kembali kegiatan pesantren pada hal-hal yang berkaitan dengan perempuan untuk lebih meningkatkan *branding* dari PP. Al-Mawaddah. Karena sampai saat ini

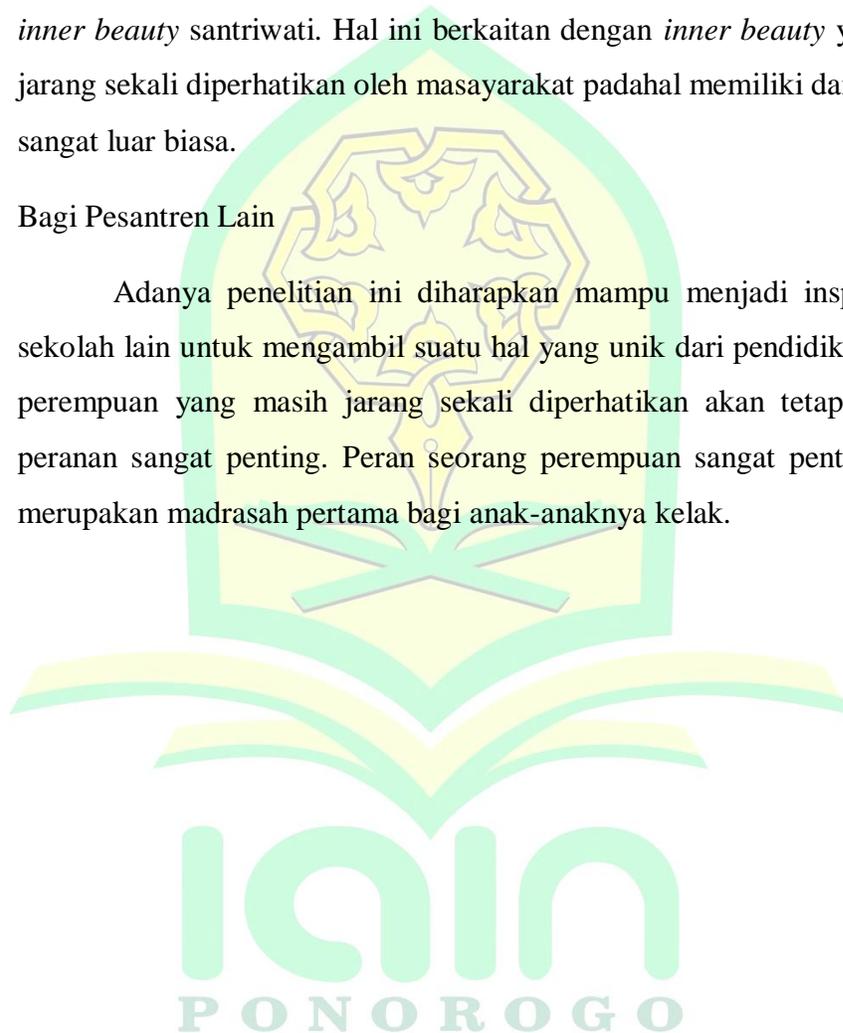
belum ada pesantren yang secara fokus mendidik seorang perempuan sesuai kodratnya.

2. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi peneliti lain berkaitan dengan nilai-nilai panca jiwa pesantren dalam membentuk *inner beauty* santriwati. Hal ini berkaitan dengan *inner beauty* yang masih jarang sekali diperhatikan oleh masyarakat padahal memiliki dampak yang sangat luar biasa.

3. Bagi Pesantren Lain

Adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi sekolah lain untuk mengambil suatu hal yang unik dari pendidikan seorang perempuan yang masih jarang sekali diperhatikan akan tetapi memiliki peranan sangat penting. Peran seorang perempuan sangat penting karena merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya kelak.



DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Mahdi. "Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2013): 1–20.
- Amin, M. Syahrudin. "Perbedaan Struktur Otak Dan Perilaku Belajar Antara Pria Dan Wanita; Eksplanasi Dalam Sudut Pandang Neuro Sains Dan Filsafat." *Jurnal Filsafat Indonesia* 1, no. 1 (2018): 38.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v1i1.13973>.
- Aulia, Intan. "Pentingnya Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional) Di Dunia Kerja." <https://www.ruangkerja.id/blog/pentingnya-emotional-intelligence-di-dunia-pekerjaan>, 2024.
- Chabib Toha, Univeritas yogyakarta. "Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan Anak," 1999, 10–30.
- Fahrudin, M Mukhlis. "Konsep Inner Beauty; Kajian Pendidikan Akhlaq." *Jurnal El-Hikmah* 4, no. 2 (2012): 201–19.
- Fajar, Ikhlas Akmal, Syauqi Darmawan, Heru Aji Santoso, Hendri Hermawan Adinugraha, and Muhammad Aris Syafii. "Pemahaman Kesederhanaan Dalam Lingkup Pesantren." *Media Abdimas* 2, no. 1 (2023): 35–39.
<https://doi.org/10.37817/mediaabdimas.v2i1.2664>.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter : Konsep Dan Implementasi*. 3rd ed. Bandung: Alfabeta, 1999.
- Harianti, Diah. "Model Penilaian Kelas." *Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Nasional Pusat Kurikulum*, 2006, hlm 7.
- Hasanah, Iswatun. "Implementasi Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Santri Putri Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember," 2021, 111.
- Herwani. "Ukhuwah Islamiyah Dalam Pandangan Al-Qur'an." *Cross-Border* 3(2), no. 2 (2020): 299. [file:///C:/Users/PC/Downloads/866-Article Text-2550-1-10-20210922.pdf](file:///C:/Users/PC/Downloads/866-Article%20Text-2550-1-10-20210922.pdf).
- Islamika, Didaktika, Stit Muhammadiyah, Kendal | 61, Kontruksi Pemikiran, Pendidikan Islam, Hamka Muhamad, Nur □ Stit, and Muh Kendal. "Inner Beauty Wanita Muslimah" 14 (2023): 61–101.
- KHAERUL ASFAR. "Konsep Ukhuwah Perspektif Al-Qur'an; Relevansinya Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Al-Wajid* 1, no. 2 (2020): 2–8.
- Kholifah, Yusnia Binti. "Strategi Membangun Jiwa Inner Beauty Melalui Pendidikan

- Pesantren.” *Al Fatih* 09, no. 02 (2021): 18–37.
- Mahasiswa, Tata Tertib. “Kata Kunci: Pemaknaan Cantik, Pelaksanaan Tata Tertib Mahasiswa A. Pendahuluan” 3 (n.d.).
- Mansyuri, Aulya Hamidah, Beta Ardana Patrisia, Binti Karimah, Defi Vita Fitria Sari, and Wahyu Nur Huda. “Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Modern.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 101–12. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6376>.
- Nurul Romdoni, Lisda, and Elly Malihah. “Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).
- Ramyani, Intan. “Konsep Ikhlas Dalam Implementasi Daqu Method Di Pesantren Tahfizh Darul Qur’an Bandung.” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 133–46. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17909>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Edited by Sutopo. Kedua ceta. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sulaiman Rusydi. “PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN: Institutionalization of Pesantren Education.” *Jurnal Insika* 9 No 1 (2016): 148–74.
- Sultan, U I N, Aji Muhammad, and Idris Samarinda. “Melalui Metode Targhib Wa Tarhib Di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As ’ Adiyah.” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* XII, no. 2 (2023): 307–35.
- Suryadi, Rudi Ahmad; Uci, and Sanusi. “Menuju Pendidikan Kemandirian: Gagasan Penting Dari Pesantren.” *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* VI, no. 2 (2016): 544–55.
- Susiana, Riska, Diki Pradana, and Pasha Erik Juntara. “Transformasi Nilai Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Karakter Siswa Abad 21.” *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan*, 2019, 192–200.
- Syafe’i, Imam. “PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.
- Taufiqurrohman. “319706-Ikhlas-Dalam-Perspektif-Alquran-2D054a62.” *EduProf Volume* 1, no. 02 (2019).
- Widyaningsih, Titik Sunarti, Zamroni Zamroni, and Darmiyati Zuchdi. “Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): 181–95. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>.

